

**UPAYA PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH (BRUS)
MELALUI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM
MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KUA KECAMATAN
KUNIR KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh:

Rani Ahtiar
214103030005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2025**

**UPAYA PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH (BRUS)
MELALUI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM
MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KUA KECAMATAN
KUNIR KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:

Rani Achiar
214103030005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

MEI 2025

**UPAYA PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH (BRUS)
MELALUI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM
MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KUA KECAMATAN
KUNIR KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Rani Achiar
214103030005

Disetujui Pembimbing



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

MUHAMAD RIDWAN ARIF, M.Pd
NIP. 198611192020121004

**UPAYA PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH (BRUS)
MELALUI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM
MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KUA KECAMATAN
KUNIR KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk menemui salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

**Hari: Rabu
Tanggal: 21 Mei 2025**

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd. I.
NIP: 198507062019031007

Sekretaris



Febrina Rizky Agustina, M. Pd.
NIP: 199502212019032011

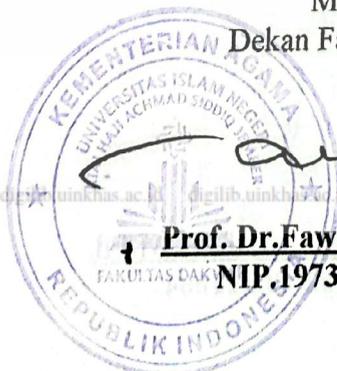
Anggota:

1. Dr. Suryadi, M.A. (

2. Muhamad Ridwan Arif, M. Pd. (



**Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah**



Prof. Dr. Fawaizul Uman, M.Ag.
NIP. 19730227200031001

MOTTO

وَلَيْسَتَعْفِ الدِّينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا
فَتَيْتُكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ
إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya: Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.. (QS. An-Nur:33)¹



digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, "Al Qur'an Dan Terjemahannya," Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.24

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, puji dan terima kasih tak terhingga kami haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang memungkinkan penulis menyelesaikan karya ilmiah ini meski dengan segala keterbatasan. Atas izin-Nya, dengan penuh kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Dengan hati yang tulus, saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Hasan Bachtiar dan Ibu Lulu Atulfuadah, yang telah menjadi sumber kekuatan tak tergantikan.. Terima kasih atas doa-doa yang tak pernah putus, nasihat bijak yang selalu menyadarkan, serta pelukan hangat yang menjadi tempat saya pulang, terutama di saat-saat saya bersikap keras kepala. Kalian adalah pilar yang mengajari arti ketangguhan sekaligus kelembutan, dan tiada kata yang cukup untuk menggambarkan betapa berartinya peran kalian dalam hidup saya.
2. Untuk diri sendiri, Rani Achtiar. Terimakasih karena sudah mau bertahan sampai detik ini. kamu hebat, Rani.



ABSTRAK

Rani Achtiar, 2025 : *Upaya Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) Melalui Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Mencegah Pernikahan Dini di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.*

Kata Kunci : Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), Pengembangan Keterampilan sosial, Pernikahan dini

Pernikahan dini masih menjadi isu penting di Indonesia, khususnya di Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. Salah satu alasan yang ditemukan oleh peneliti, pernikahan dini di sebabkan dengan mindset, ketika anak lulus sekolah memilih untuk menikah, karena kurangnya tentang konsep diri. Di lihat dari data KUA Kecamatan Kunir dari tahun 2022, terdapat 55 kasus, tahun 2023 mencapai 53 kasus, dan tahun 2024 mencapai 55 kasus. Program BRUS yang diberikan Kementerian Agama di lakukan oleh KUA Kecamatan Kunir dengan cara mensosialisasikan salah satu materi pilihan yaitu remaja yang sehat. Kemudian KUA mengembangkan program ini dalam rangka sebagai salah satu upaya untuk mengurangi pernikahan dini di masa depan. Melalui pengembangan keterampilan sosial seperti pelatihan hidroponik dan optimalisasi media sosial.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana upaya program BRUS melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang? 2) Apa tantangan yang dihadapi dalam implementasi program BRUS di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang?

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan upaya program bimbingan remaja usia sekolah melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. 2) untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi program BRUS di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 3 pihak KUA Kecamatan Kunir dan 5 siswi alumni SMK Mifis. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yakni dengan menetapkan subjek yang dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap fokus penelitian.

Hasil temuan yang diperoleh bahwa. 1) upaya program BRUS yang diberikan oleh pihak KUA Kunir selain melalui sosialisasi tentang pernikahan dini, KUA memberikan inovasi tersendiri melalui program BRUS ini dengan cara memberikan pengembangan keterampilan sosial seperti pelatihan hidroponik dan optimalisasi media sosial melalui cara membuat poster edukasi di canva dan video edukasi di tiktok. 2) tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program BRUS ini kurangnya partisipasi remaja saat diberikan sosialisasi, tetapi saat diberikan praktik langsung berupa pengembangan keterampilan sosial remaja menjadi kembali antusias dan kurangnya dana.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah dan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW yang membawa manusia dari zaman jahiliyah ke cahaya Islam, penulis bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini atas izin Allah SWT.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini dibantu banyak pihak. Dengan tulus, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hefni, S. Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, S. Ag, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Muhamad Ridwan Arif, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan saran hingga skripsi ini selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu.
6. Segenap pihak KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang yang telah memberikan izin dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Jember, 23 April 2025

Rani Achiar
214103030005

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah	15
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	73

B. Lokasi Penelitian	74
C. Subyek Penelitian	74
D. Teknik Pengumpulan Data	75
E. Analisis Data	78
F. Keabsahan Data	79
G. Tahap-tahap Penelitian	80
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	106
A. Gambaran Objek Penelitian	84
B. Penyajian Data dan Analisis	91
C. Pembahasan Temuan	108
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran-Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin	89
Tabel 4.2 data nikah, talak, cerai dan rujuk tahun 2021-2023	89
Tabel 4.3 data pernikahan dibawah umur 19 Tahun, Tahun 2022-2024	89



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Keaslian Tulisan

Lampiran 2 Matriks Penelitian

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 Jurnal Penelitian

Lampiran 6 Transkrip Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kata nikah berasal dari bahasa Arab yang berarti (al-jam'u) atau "bertemu, berkumpul". Menurut istilah, nikah ialah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga melalui akad yang dilakukan menurut hukum syariat Islam.²

Menurut perspektif Kompilasi Hukum Islam (KHI), pernikahan adalah sebuah ikatan yang dibangun melalui akad yang kuat (mitsaqan ghalizhan) sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan termasuk dalam kategori ibadah. Sebaliknya, menurut ketentuan dalam Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan didefinisikan sebagai sebuah ikatan sah antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk kehidupan berumah tangga sebagai suami-istri. Tujuan utama dari ikatan ini adalah mewujudkan rumah tangga yang sakinah, abadi, dan berlandaskan prinsip ketuhanan.³

Keinginan untuk menikah adalah fitrah manusia. Hal itu berarti sifat pembawaan manusia sebagai makhluk Allah Swt. Setiap manusia yang sudah dewasa dan sehat jasmani rohaninya pasti membutuhkan teman hidup yang berlainan jenis. Teman hidup yang dapat memenuhi kebutuhan biologis yang dapat dicintai dan mencintai, yang dapat mengasihi dan dikasihi, yang dapat

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

² Dalam Islam, "Pernikahan Dalam Islam Bab 4," 2023, 86–114.

³ Dengan Rakhmat et al., "UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," 1974, 1–15.

diajak bekerja sama untuk mewujudkan ketentraman, kedamaian dan kesejahteraan hidup berumah tangga. Menurut ajaran Rasulullah SAW:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ،
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya, “”Dari Abdullah bin Mas’ud RA Rasulullah Saw berkata kepada kami. Hai para pemuda, barangsiapa diantara kamu telah sanggup menikah, maka nikahlah. Karena nikah itu dapat menundukkan mata dan memelihara faraj (kelamin) dan barang siapa tidak sanggup maka hendaklah berpuasa karena puasa itu menjadi perisai (dapat melemahkan sahwat)”. (HR. Bukhari Muslim).”.”⁴

Berdasarkan terjemahan ayat diatas, menekankan pada pentingnya menjaga kesucian diri, terutama bagi para pemuda yang berada pada masa penuh godaan. Bagi yang sudah mampu secara finansial, mental, dan fisik, Rasulullah menganjurkan untuk menikah. Hal ini karena pernikahan dianggap sebagai cara yang efektif untuk menjaga pandangan dan melindungi diri dari perilaku yang tidak baik. Namun, bagi yang belum mampu menikah, Rasulullah menyarankan untuk berpuasa. Hal ini, puasa dipandang sebagai metode pengendalian diri, terutama untuk menekan hasrat duniawi dan menjaga fokus dari hal-hal yang dapat menjerumuskan.

Pernikahan dini memiliki dampak sosial yang signifikan bagi pasangan, terutama dalam hal interaksi sosial dan ekonomi. Salah satu dampak utama adalah hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, yang berdampak pada kemampuan individu untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Remaja yang menikah muda juga cenderung mengalami penurunan

⁴ Islam, “Pernikahan Dalam Islam Bab 4.”

interaksi dengan teman sebaya, Sebab mereka kini harus menjalani fungsi ganda sebagai pendamping hidup sekaligus pengasuh anak dalam rumah tangga, yang sering kali menyebabkan isolasi sosial.

Selain itu, ketidakstabilan ekonomi menjadi masalah besar dalam pernikahan dini, di mana pasangan muda sering tidak siap secara finansial untuk menjalankan rumah tangga. Kurangnya kematangan emosi juga menjadi faktor yang memperburuk masalah ini, karena mereka belum siap secara psikologis untuk menangani tanggung jawab dan konflik rumah tangga.⁵

Secara psikologis, pasangan yang menikah dini sering mengalami kecemasan yang tinggi. Kecemasan ini biasanya dipicu oleh ketidakpastian ekonomi, tekanan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan ketakutan akan ketidakmampuan menjalankan peran sebagai pasangan atau orang tua.

Tekanan ini sering kali berkembang menjadi stres, terutama ketika pasangan belum matang secara emosional untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan pernikahan. Kecemasan dan stres yang berkepanjangan dapat mengakibatkan perasaan tidak nyaman dan ketidakstabilan dalam rumah tangga, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan perceraian atau konflik terus-menerus.⁶

⁵ Sigit Edy Wibowo, "Dampak Sosial Dan Psikologis Pada Pasangan Pernikahan Dini (Studi Kasus Desa Air Balui Kecamatan Kemuning Kabupaten Indra Giri Hilir, Riau)," *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 3, no. 2 (2020): 30.

⁶ Sigit Edy Wibowo, "Dampak Sosial Dan Psikologis Pada Pasangan Pernikahan Dini (Studi Kasus Desa Air Balui Kecamatan Kemuning Kabupaten Indra Giri Hilir, Riau)," *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 3, no. 2 (2020): 50.

Sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, laki-laki diizinkan untuk menikah pada usia 19 tahun, sedangkan perempuan diperbolehkan menikah pada usia 16 tahun. Namun, seiring dengan diberlakukannya perubahan melalui Undang-Undang No. 16 Tahun 2019, batas usia minimal untuk mendapatkan bantuan bagi orang tua dan anak ditetapkan menjadi 19 tahun.⁷

Di zaman sekarang, masyarakat menghadapi berbagai tantangan kompleks, salah satunya adalah meningkatnya kenakalan remaja. Erik Erikson dalam Andi Thahir menjelaskan bahwa remaja berada di tahap kelima yakni identitas vs kekacauan identitas. masa remaja sangat penting karena individu harus menemukan identitas dirinya. Identitas pribadi berarti mengetahui siapa diri mereka dan bagaimana mereka berperan dalam masyarakat. Akibatnya, lingkungan sering menyebut remaja sebagai penyimpangan atau kenakalan. Keinginan untuk memahami dan membentuk jati diri pada diri remaja seringkali sangat kuat dan berlebihan.⁸

Masa remaja seharusnya digunakan untuk belajar dan mengembangkan diri, tetapi banyak remaja yang terjerumus dalam perilaku negatif. Hal ini sering terjadi karena masa transisi yang cepat dan pengaruh teknologi serta media yang memperkenalkan konten negatif, seperti pergaulan bebas. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan remaja menikah di bawah umur. Pernikahan dini

⁷ Kementerian Sekretariat Negara RI, "Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 006265 (2019): 2–6, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>.

⁸ Andi Thahir, "Psikologi Perkembangan," *Aura Publishing*, 2022, 1–260, <http://repository.radenintan.ac.id/10934/.hal.42>

dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti faktor sosial budaya, ekonomi, pendidikan, agama, adat, kehamilan di luar nikah, dan pandangan orang tua. Dalam kehidupan rumah tangga, sering muncul masalah, terutama karena kurangnya kedewasaan pasangan, yang terlihat jelas pada pernikahan di usia remaja.⁹

Remaja adalah fase perkembangan yang menjadi jembatan antara dunia kanak-kanak menuju kematangan usia dewasa, saat mereka sering merasa bimbang dan penuh tanda tanya tentang lingkungannya. Dalam rangka mempersiapkan generasi muda untuk berkeluarga, Layanan konseling dari Kementerian Agama terutama difokuskan pada kelompok remaja dalam usia pendidikan formal. Program tersebut bertujuan meningkatkan wawasan dan kecakapan hidup, seperti cara menjalani masa remaja dengan sehat dan berbudi pekerti luhur.¹⁰

Urgensi pelaksanaan program ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan data empiris mengenai praktik pernikahan usia dini, berdasarkan informasi yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase pernikahan yang berstatus hidup bersama sebelum mencapai usia 18 tahun di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 6,92%.¹¹ Selain itu, data mengenai persentase pernikahan berdasarkan rentang usia juga disajikan, yang dikutip

⁹ Thahir.hal.43

¹⁰ Thahir.hal.45

¹¹ BPS Provinsi Jawa Timur, "Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi," 2024, 2021–23, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi--persen-.html>.

dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang terupdate pada 12 Juni 2023. Di Jawa Timur, persentase pernikahan pada usia kurang dari 17 tahun mencapai 18,97%, pada rentang usia 17-18 tahun juga sebesar 18,97%, pada usia 19-20 tahun mencapai 21,23%, dan pada usia 21 tahun ke atas mencapai 22,88%. Sementara itu, di Kabupaten Lumajang, persentase pernikahan berdasarkan rentang usia juga memiliki perbedaan yang signifikan, sesuai dengan data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada rentang usia kurang dari 17 tahun, persentase pernikahan mencapai 29,98%, pada rentang usia 17-18 tahun mencapai 24,99%, pada usia 19-20 tahun mencapai 22,96%, dan pada usia 21 tahun ke atas mencapai 22,06%.¹²

Data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang, berdasarkan observasi dan wawancara pada 26 April 2024, menunjukkan tren pernikahan dini yang mengkhawatirkan. Pada 2022 tercatat 55 kasus pernikahan dini di bawah usia 19 tahun, turun sedikit menjadi 53 kasus pada 2023. Namun, pada 2024, jumlah kasus tetap stabil di angka 55.¹³

Fenomena ini menggarisbawahi tingginya angka pernikahan dini, khususnya di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Kunir. Maraknya permohonan dispensasi nikah untuk anak-anak turut mendorong peningkatan kasus pernikahan usia muda. Menurut Femmy, Deputy Bidang Koordinasi

¹² BPS Provinsi Jawa Timur, "Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas Di Jawa Timur Yang Pernah Kawin Dirinci Menurut Kabupaten/Kota, Umur Kawin Pertama, 2022," no. March (2023): 2022, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/06/12/2850/persentase-penduduk-perempuan-usia-10-tahun-ke-atas-di-jawa-timur-yang-pernah-kawin-dirinci-menurut-kabupaten-kota-umur-kawin-pertama-2022.html>.

¹³ Wawancara dengan penyuluh dan penghulu KUA Kunir Kabupaten Lumajang, pada tanggal 26 April 2024, pada pukul 11.00.

Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan, dan Pemuda Kemenko PMK, Jawa Timur mencatat persentase pernikahan anak tertinggi se-Indonesia, yaitu 10,44%, di atas angka rata-rata nasional. Tidak hanya itu, provinsi ini juga mendominasi kasus kesejahteraan anak dengan 15.337 laporan, menyumbang 29,4% dari total kasus di tingkat nasional.¹⁴ Menurut penuturan Anwar selaku Hakim Pengadilan Agama IA, dispensasi pernikahan di wilayah Lumajang sudah dilaksanakan dalam kurun waktu tiga tahun. Catatan statistik mengungkapkan pada tahun 2020 terjadi 1.046 permohonan dispensasi nikah. Jumlah ini kemudian berkurang menjadi 903 kasus di tahun berikutnya, dan semakin menurun di tahun 2022 dengan tercatat 856 kasus.¹⁵

Untuk mengatasi masalah pernikahan dini, Kementerian Agama Kabupaten Lumajang mengembangkan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS). Program ini, dijalankan oleh beberapa Kantor Urusan Agama, termasuk KUA Kecamatan Kunir yang terbilang aktif melakukan program BRUS melalui pengembangan keterampilan sosial.

Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) sangat penting, karena pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius yang berdampak pada masa depan remaja, terutama di wilayah seperti Kabupaten Lumajang. Melalui BRUS, remaja tidak hanya diberikan pemahaman tentang risiko pernikahan dini, tetapi juga dikembangkan keterampilan sosialnya agar mereka

¹⁴ KEMENKO PMK, "Jawa Timur Darurat Perkawinan Anak," 2023, <https://www.kemenkopmk.go.id/mendesak-jawa-timur-darurat-perkawinan-anak>.

¹⁵ Kompas.com, "856 Dispensasi Nikah Anak Di Lumajang Pada 2022, Turun Tetapi Masih 5 Besar Di Jatim," 19 Januari 2023, 20:09 WIB, 2023, <https://surabaya.kompas.com/read/2023/01/19/200954878/856-dispensasi-nikah-anak-di-lumajang-pada-2022-turun-tetapi-masih-5-besar>.

lebih mampu berinteraksi, mengambil keputusan, dan merencanakan masa depan secara matang selain itu memberikan kegiatan aktifitas positif yang lebih banyak agar tidak terfikirkan untuk menikah di usia muda. Hal ini yang menjadi pembeda dalam pelaksanaan Program BRUS dengan KUA yang lain.

Melalui BRUS, remaja diharapkan memahami risiko pernikahan dini dan menyadari pentingnya pendidikan serta pengembangan keterampilan sosial. Dengan demikian, diharapkan kesadaran untuk merencanakan pernikahan hingga usia yang lebih matang dapat meningkat, sehingga angka pernikahan dini dapat berkurang.

Kementerian Agama RI melalui Program Sakinah mengembangkan BRUS sebagai bentuk pembinaan generasi muda. Program ini diselenggarakan berdasarkan ketentuan dalam Surat Direktur Jenderal Bimbingan Islam No. 172 Tahun 2022 yang mengatur tentang tata cara bimbingan bagi calon pengantin¹⁶ dan keputusan direktur jenderal bimbingan masyarakat islam nomor 1012 tahun 2022 tentang petunjuk pelaksanaan bimbingan pranikah bagi remaja usia sekolah¹⁷. Wawancara dengan penyuluh KUA Kunir dijelaskan bahwa ada program Kunir Berkesan yang artinya “berkah keluarga sakinah” di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kunir. Program ini mencakup sejumlah inisiatif, salah satunya adalah Bimbingan Remaja Usia Sekolah.

Program BRUS adalah upaya dari Kementerian Agama untuk mendidik pelajar agar tidak menikah di usia terlalu muda. Tujuan program ini adalah

¹⁶ kemenag, “Kepdirjen Nomor 172 Tahun 2022 Tentang Perubahan Kepdirjen Nomor 189 Tahun 2021 Juklak Bimwin.Pdf,” 2022.

¹⁷ Kemenag, “Kepdirjen Nomor 1012 Tahun 2022 Juklak BRUS.Pdf,” 2022.

mengurangi angka pernikahan dini dengan membantu remaja membangun konsep diri yang positif, memahami karakter dan potensi mereka, serta merencanakan harapan hidup. Selain itu, program ini juga mengajarkan keterampilan komunikasi, penyelesaian konflik, dan konsep Remaja Qeren Qur'ani. Konsep ini mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai modern, sehingga relevan dengan budaya populer yang ada di kalangan remaja saat ini.¹⁸

Program BRUS telah dilaksanakan sejak tahun 2022 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kunir. Program ini telah diadakan di berbagai sekolah di Kecamatan Kunir, dengan peserta antara 30-60 anak, seperti di SMAN 1 Kunir, SMK Miftahul Islam Kunir, SMA Nuris, Madin Abasya, dan SMP Pandanwangi. Selama pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), terdapat tantangan yang menghambat keberhasilannya. Salah satu tantangannya adalah tidak adanya partisipasi aktif dari peserta didik saat materi disampaikan. Rasa malu yang dominan di kalangan remaja membuat mereka enggan bertanya atau menjawab pertanyaan dari fasilitator. Selain itu, kurangnya keterbatasan dana.¹⁹

Program BRUS mempunyai dampak jangka panjang dalam mencegah pernikahan dini di kalangan remaja. Selain itu, BRUS juga mengembangkan keterampilan sosial remaja, sehingga mereka dapat terlibat dalam aktivitas positif dan terhindar dari perilaku negatif. Dengan semakin banyaknya

¹⁸ Wawancara dengan penyuluh dan penghulu KUA Kunir Kabupaten Lumajang, pada tanggal 26 April 2024, pada pukul 11.00.

¹⁹ Wawancara dengan penyuluh keluarga sakinah KUA Kunir Kabupaten Lumajang, pada tanggal 26 April 2024, pada pukul 11.00.

melakukan kegiatan positif, remaja dapat menghindari pikiran negatif. Keterampilan yang diajarkan dalam program ini termasuk pelatihan hidroponik serta penggunaan media sosial.

Program BRUS di Kabupaten Lumajang, khususnya di Kecamatan Kunir juga mengajarkan keterampilan praktis seperti hidroponik dan penggunaan media sosial. Melalui kegiatan ini, remaja dilibatkan dalam aktivitas produktif yang membangun keterampilan, tanggung jawab, dan kemandirian. Selain memberi alternatif kegiatan positif, hidroponik juga membuka peluang ekonomi bagi remaja, sehingga mereka tidak melihat pernikahan dini sebagai solusi atas tekanan sosial maupun finansial. Kegiatan ini sekaligus memperkuat konsep diri dan keterampilan sosial remaja dalam menghadapi masa depan secara lebih matang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 31 Mei 2024 bersama seorang guru dari lembaga pendidikan yang bermitra dengan KUA Kecamatan Kunir, diketahui bahwa lembaga tersebut hanya mengimplementasikan program BRUS tanpa adanya program lain seperti PIK-R atau GenRe.²⁰ Program BRUS menjadi sangat penting karena tidak hanya mencegah pernikahan dini, tetapi juga memberikan dukungan dan bimbingan bagi remaja untuk memahami pentingnya pendidikan, pengembangan diri, dan keterampilan hidup yang sehat.

²⁰ Wawancara dengan wawancara dengan guru SMK Mifis, pada tanggal 31 Mei 2024, pada pukul 10:00.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak remaja usia sekolah kurang memahami konsep diri, karakter, dan potensi mereka. Hal ini menjadi perhatian karena angka pernikahan dini meningkat. Program BRUS diharapkan dapat membantu remaja memahami dampak negatif pernikahan dini dan mendorong mereka untuk menunda pernikahan. Memiliki konsep diri yang sehat sangat penting, karena remaja yang memahami kelebihan dan kekurangan diri mereka, serta memiliki cita-cita yang jelas, tidak akan mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas dan tidak akan berniat menikah di usia muda. KUA Kunir juga berbeda karena mengembangkan keterampilan sosial melalui pelatihan hidroponik, penggunaan media sosial. Dengan dukungan ini, remaja dapat memiliki banyak keterampilan dan pilihan kegiatan positif.

Oleh karena itu, Riset ini diperlukan untuk memberi pemahaman kepada siswa dan guru sebagai penyampai ilmu. Kerja sama antara petugas agama dan pihak terkait penting untuk membimbing remaja sekolah. Bersama-sama, hal ini bisa mencegah pernikahan dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“Upaya program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang”**

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada temuan awal, fokus penelitian ini adalah::

1. Bagaimana upaya program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang?
2. Apa tantangan yang dihadapi dalam implementasi program BRUS di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya program bimbingan remaja usia sekolah (BRUS) melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.
2. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi program BRUS di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memecahkan masalah, mendukung pengambilan keputusan berbasis data, serta mendorong inovasi dan peningkatan kualitas hidup. Berikut terdapat beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki tujuan ganda dalam pengembangan keilmuan

Bimbingan Konseling Islam, khususnya di lingkungan Fakultas Dakwah.

Meskipun aplikasi praktisnya belum dapat diimplementasikan secara langsung, temuan studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai: (a) landasan teoritis untuk penelitian selanjutnya, dan (b) referensi akademik bagi mahasiswa yang berminat mengkaji topik serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Hasilnya diharapkan menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi semua pihak yang terlibat dalam pencegahan pernikahan dini, terutama melalui program bimbingan remaja usia sekolah. Penelitian ini akan menyajikan temuan tentang faktor-faktor penyebab pernikahan dini dan tantangan dalam mencegahnya.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pernikahan dini dan program peran bimbingan, pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga dapat mengambil langkah yang lebih tepat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan panduan untuk mengembangkan program pencegahan pernikahan dini yang lebih baik di masa depan. Dengan menganalisis hasil penelitian, pengambil kebijakan dan praktisi di bidang pendidikan dan kesejahteraan remaja dapat menemukan bidang yang perlu mendapat perhatian lebih.

b. Bagi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kunir

Temuan ini bisa memandu KUA mengatasi pernikahan anak via program BRUS, sekaligus mengedukasi masyarakat tentang akar masalahnya.

c. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Temuan kajian ini diantisipasi dapat memberikan kontribusi substantif dalam pemahaman multidimensi mengenai implikasi pernikahan usia remaja dan signifikansi intervensi bimbingan sekolah. Studi ini bertujuan untuk mengisi celah literatur melalui eksplorasi dimensi baru dan investigasi komprehensif terhadap determinan pernikahan dini. Dengan penerapan metodologi penelitian yang rigor, karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi basis epistemologis untuk pengembangan program bimbingan remaja berbasis sekolah dan perluasan diskursus akademik tentang pernikahan dini.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu kita lebih paham cara mencegah nikah muda. Dengan hasil ini, diharapkan masyarakat makin sadar pentingnya bimbingan untuk remaja, sehingga bisa membuat keputusan lebih baik dan bersama-sama menekan angka pernikahan dini.

Dengan demikian, penyebaran hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu langkah yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih terinformasi, berdaya, dan berperan aktif dalam mendorong perubahan sosial yang positif. Melalui pengetahuan yang diperoleh, diharapkan masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang berarti dalam memerangi pernikahan dini dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan remaja.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Upaya program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) melalui pengembangan keterampilan sosial di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang”. Manfaat dari penghindaran berbagai pemahaman dalam judul penelitian ini adalah untuk memperjelas konsep yang digunakan. Oleh karena itu, akan diuraikan definisi dan istilah-istilah yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

1. Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS)

BRUS adalah program dari Kementerian Agama yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada siswa, membantu mereka membangun konsep diri yang sehat, dan mengenali potensi diri untuk merencanakan masa depan. Pemahaman yang baik mengenai konsep diri, diharapkan para remaja dapat mengarahkan pikiran mereka ke arah positif dan menjauhkan pikiran negatif. .

2. Pengembangan Keterampilan Sosial

Pengembangan keterampilan sosial adalah proses meningkatkan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan positif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.

3. Pencegahan Pernikahan dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang belum cukup umur (di bawah 19 tahun). Biasanya, pasangan yang menikah dini belum memiliki kesiapan fisik, emosi, maupun pemikiran yang matang untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Di banyak negara,

termasuk Indonesia, pernikahan dini menjadi masalah serius karena dampaknya terhadap kesehatan, pendidikan, dan hak anak. Praktik ini dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan ekonomi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memandu pembaca, penelitian ini disusun secara sistematis dalam 5 bab utama:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan selanjutnya.

Bab 2 merupakan tinjauan pustaka yang membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan dan penelitian teoritis yang berkaitan dengan topik makalah ini. Bab ini juga memuat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Bab 3 Metodologi Penelitian membahas tentang jenis dan metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, topik penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pemeriksaan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab 4, Penyajian dan Analisis Data, memberikan gambaran umum tentang objek penelitian yang diteliti. Selain itu, disajikan pula data dan analisis yang diperoleh, termasuk temuan peneliti.

Bab 5 diakhiri dengan simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Studi-studi terdahulu berpotensi menjadi referensi kunci bagi penelitian ini, khususnya apabila memiliki kemiripan dalam kerangka teoretis dan fokus pembahasan. Beberapa kajian relevan yang dapat dijadikan sebagai landasan penelitian meliputi:

1. Menurut skripsi Tuti Febiani Lastari (2023), yang berjudul *Implementasi program bimbingan remaja usia sekolah dalam pencegahan pernikahan anak di Kementrian Agama Kota Pekanbaru*. Menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berasal dari wawancara mendalam dengan lembaga-lembaga yang memahami program sekolah untuk publik. Penguatan data dilakukan melalui observasi dan kajian dokumen pelaksanaan. Hasil studi menyatakan bahwa program Dinas Agama Kota Pekanbaru untuk remaja sekolah masih belum merata penerapannya di masyarakat.

Hal ini dibuktikan dengan program Brus yang hanya dilaksanakan di beberapa madrasah. Di sisi lain, pelaksanaan program ini terhambat oleh tujuan dan sasaran yang jelas. Namun, salah satu faktor penyebabnya adalah respon dan interaksi yang kurang ideal dari penerima program, yaitu

madrrasah. Dalam menjalankan program di Lapangan, Pihak Kementerian Agama mendapat tanggapan yang kurang tepat.²¹

Perbedaan dari penelitian ini dengan yang saya teliti yakni bahwasannya jika penelitian terdahulu ini perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang akan diteliti dimana peneliti terdahulu ini berada pada kementerian agama kota pekanbaru sedangkan peneliti berada di kantor urusan agama kecamatan kunir kabupaten lumajang dan terletak pada fokus penelitian yang akan dibahas yakni dimana penelitian terdahulu salah satunya membahas mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program bimbingan remaja usia sekolah (BRUS) sedangkan penelitian saya fokus penelitiannya salah satunya mengenai faktor penyebab dari pernikahan dini. Sedangkan persamaannya terletak pada bimbingan yang akan digunakan yakni menggunakan bimbingan remaja usia sekolah dalam pencegahan pernikahan dini.

2. Menurut skripsi Aqiel Fariz Muzadi (2023), yang berjudul *Peran bimbingan remaja usia sekolah (BRUS) dalam upaya pencegahan pernikahan dibawah umur di Kabupaten Banjarnegara perspektif masalah*. Studi ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menjadikan Penyuluh Agama Islam dan KUA sebagai sumber data primer. Pengumpulan informasi dilakukan dengan tiga teknik utama: pengamatan langsung, pencatatan dokumen, dan

²¹ Tuti Febiani Lastari, "Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah Dalam Pencegahan Pernikahan Anak Di Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru," 2023, 47.

dialog terstruktur. Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi proses pemilahan data, interpretasi temuan, dan validasi hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan utama program BRUS yang dilaksanakan di Kemenag Kabupaten Banjarnegara adalah untuk mengajarkan cara berpikir yang sehat kepada anak sekolah. Selain itu, tujuan BRUS yakni untuk memberikan pendidikan kepada remaja, khususnya siswa-siswi, agar mereka memiliki pengetahuan sebelum memulai studi. Program ini membantu mereka memahami pentingnya menikah, perlunya menikah, dan konflik antara keyakinan agama dan psikologis di rumah. Dari perspektif masalah, penelitian tentang peran BRUS mencakup tingkatan masalah darurat, penting untuk memenuhi kebutuhan remaja dalam kehidupan sehari-hari.²²

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saya yakni terlatak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yang akan dibahas dimana penelitian terdahulu salah satu fokus penelitiannya membahas mengenai peran program BRUS dalam upaya pencegahan pernikahan dini perspektif masalah mursalah sedangkan penelitian saya salah satu fokus penelitiannya membahas mengenai faktor penyebab dari adanya pernikahan dini serta upaya program BRUS melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini. Sedangkan letak Persamaan utama

²² Aqiel Fariz Muzadi, "Peran Bimbingan Remaja Usia Sekolah (Brus) Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Di Bawah Umur Di Kabupaten Banjarnegara Perspektif Masalah (Skripsi)," 2023.

terletak pada penggunaan program bimbingan remaja sekolah sebagai upaya pencegahan pernikahan dini.

3. Menurut skripsi Siti Faizah (2024), dengan judul *Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) oleh KUA Kecamatan Banyuwangi pada Tahun 2023 di SMA Negeri 1 Banyuwangi Guna Menanggulangi Pernikahan Dini*. Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilaksanakan di KUA Kecamatan Banyumas untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: 1) Program BRUS di Kabupaten Banyumas dimulai pada akhir tahun 2021 dan berakhir pada awal tahun 2022. Awalnya, hanya ada dua orang yang mengikuti bimbingan teknis di pusat Kementerian Agama. Namun, saat ini telah dilakukan sosialisasi yang menunjukkan bahwa KUA Kecamatan Banyumas adalah KUA yang sudah direvitalisasi. Selain itu, KUA ini juga menjadi yang pertama melaksanakan program secara mandiri tanpa bantuan pemerintah, dengan pelaksanaan BRUS yang diadakan dua kali dalam setahun, setiap semester bagi para siswanya. 2) Salah satu faktor yang memengaruhi kerjasama antara personil sekolah dan KUA adalah durasi waktu belajar siswa. Selain itu, minat yang tinggi dari siswa terhadap

program BRUS memberikan mereka kesempatan untuk mempelajari hal-hal baru dan menentukan tujuan setelah menyelesaikan kegiatan sekolah.²³

Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian terdahulu terletak di KUA Kecamatan Banyuwangi sedangkan peneliti di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang dan rumusan masalah yang akan dibahas, dimana penelitian terdahulu salah satunya membahas terkait faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah sedangkan peneliti salah satunya membahas terkait faktor terjadinya pernikahan dini dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program BRUS. Sedangkan persamaannya berfokus untuk mencegah adanya pernikahan dini.

4. Menurut jurnal Ahmad Syarif Hidayatulloh dan H.Ahmad Faruq (2024), dengan judul jurnal *Pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah yang menjadi Problematika Kantor Urusan Agama dalam Mencegah Pernikahan Dini (Studi Kasus di KUA Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto)*. Tujuan dari program BRUS di Mojosari yang dijalankan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) adalah untuk mendidik dan memberi informasi kepada anak-anak sekolah tentang berbagai aspek kehidupan, seperti kebersihan, kesehatan reproduksi, dan pengembangan diri. Meskipun KUA telah bekerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan, program BRUS masih menghadapi beberapa tantangan, seperti: 1) keberadaan tokoh agama

²³ Siti Faizah, "IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH (BRUS) OLEH KUA KECAMATAN BANYUWANGI PADA TAHUN 2023 DI SMA NEGERI 1 BANYUWANGI GUNA MENANGGULANGI PERNIKAHAN DINI," *Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember* 15, no. 1 (2024): 1–90.

yang memiliki kualifikasi dan keterampilan untuk menjalankan program; 2) banyaknya sekolah dan remaja yang menjadi sasaran BRUS, sehingga KUA mampu membantu membimbing dan membimbing semua peserta; dan 3) kurangnya waktu untuk menjalankan program secara menyeluruh dan komprehensif. Upaya KUA Mojosari mencapai keberhasilan dalam melaksanakan program BRUS. Meskipun masih ada beberapa masalah, diharapkan inisiatif ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak sekolah di Kecamatan Mojosari. Berdasarkan hasil penelitian, maka perlu adanya peningkatan pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kecamatan Mojosari. Diharapkan dengan mengatasi kendala yang ada, kegiatan ini dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat bagi warga Kecamatan Mojosari.²⁴

Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu lokasinya di KUA Kec. Mojosari Kab.Mojokerto sedangkan peneliti di KUA Kec.Kunir Kab.Lumajang dan pembedanya terletak pada rumusan masalah yang akan dibahas dimana penelitian terdahulu membahas terkait problematika dalam pelaksanaan program BRUS dan upaya dalam mengatasi problematika dalam pelaksanaan program BRUS sedangkan peneliti membahas terkait faktor yang menjadi penyebab adanya pernikahan dini, upaya program BRUS melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini, dan tantangan yang dihadapi dalam

²⁴ Ahmad Syarif Hidayatulloh and H Ahmad Faruq, "Pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah Yang Menjadi Problematika Kantor Urusan Agama Dalam Mencegah Pernikahan Dini (Studi Kasus Di KUA Kec.Mojosari Kab.Mojokerto)," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 1, no. 4 (2024): 746-53.

melaksanakan program BRUS. Sedangkan persamaanya berfokus untuk mencegah adanya pernikahan dini.

5. Menurut jurnal Moh. Taufik Hidayat, A. Fauzi Aziz (2024) dengan judul jurnal "Implementasi Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dalam upaya mencegah pernikahan usia dini". Pernikahan usia dini di Indonesia tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, tetapi juga mulai merambah ke perkotaan. Hal ini menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan beragam latar belakang sosial. Dalam tiga tahun terakhir, Kabupaten Jombang mencatat peningkatan signifikan dalam jumlah kasus pernikahan dini, mencapai sekitar 1.718 kasus. Untuk mengatasi isu ini, pemerintah meluncurkan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dua aspek penting: pertama, mekanisme pembinaan bagi warga sekolah di Kementerian Agama Jombang yang berdasarkan Pedoman Dirjen Bimas Islam Nomor 1012 Tahun 2022; dan kedua, efektivitas program BRUS dalam mengurangi diskriminasi agama di wilayah tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara penelitian hukum dan sosiologi. Dokumentasi dan wawancara merupakan dua sumber data. Proses analisis data meliputi klasifikasi, verifikasi, analisis, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan pranikah bagi remaja di Kementerian Agama Jombang masih belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman Bimas Islam No. 1012 Tahun 2022, terutama terkait

kehadiran dan persentase kehadiran. Meskipun demikian, aspek kegiatan, pretest, dan evaluasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan.²⁵

Perbedaan terletak pada program BRUS yang akan digunakan dimana penelitian terdahulu menggunakan program BRUS sesuai dengan keputusan dirjen bimas islam no. 1012 tahun 2022 sedangkan peneliti menggunakan program BRUS sesuai dengan kepdirjen bimas islam no. 1012 tahun 2022 namun melalui pengembangan keterampilan sosial, rumusan masalah penelitian terdahulu membahas tentang mekanisme program BRUS dan efektivitas program BRUS sedangkan peneliti Rumusan masalah yang dibahas tentang faktor penyebab pernikahan dini, upaya program BRUS dan tantangan dalam Program BRUS, jenis penelitian yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan penelitian hukum empiris dengan pendekatan yuridis sosiologis, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaannya untuk mencegah pernikahan dini.

Agar lebih mudah dipahami, saya membuat tabel yang membandingkan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya. Tabel ini menunjukkan bagian-bagian yang sama dan yang berbeda, terutama tentang temuan penting dari masing-masing penelitian:

²⁵ Fauzi Taufiq, "Implementasi Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Usia Dini," *Agama, Sosial Dan Budaya* 15, no. 1 (2024): 37–48.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tuti Febiani Lastari (2023), <i>Implementasi program bimbingan remaja usia sekolah dalam pencegahan pernikahan anak di Kementrian Agama Kota Pekanbaru.</i>	Temuan penelitian mengungkapkan beberapa poin penting, terutama mengenai implementasi program bimbingan remaja di lingkungan sekolah yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Kota Pekanbaru belum disetujui oleh semua SMA di kota tersebut; sebaliknya, program BRUS saat ini baru dilaksanakan di beberapa SMA. Faktor kedua yang mendukung terlaksananya Program bimbingan remaja	Persamaannya terletak pada bimbingan yang akan digunakan yakni menggunakan bimbingan remaja usia sekolah dalam pencegahan pernikahan dini.	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dibuat yakni bahwasannya jika penelitian terdahulu ini perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang akan diteliti dimana peneliti terdahulu ini berada pada kementrian agama kota pekanbaru sedangkan penelitian saya berada di kantor urusan agama kecamatan kunir kabupaten lumajang dan terletak pada fokus penelitian yang akan dibahas yakni dimana

		<p>Kemenag Pekanbaru punya tujuan jelas dan sasaran yang sudah ditentukan, sedangkan faktor yang menghambat terlaksananya Program Bimbingan Remaja di Kementerian Agama Kota Pekanbaru adalah respon dan interaksi dari penerima program di SMA tersebut. Terkait hal ini, pelaksanaan program Kementerian Agama tersebut berdampak pada kurang baiknya respon personil sekolah ketika dilaksanakan di lapangan.</p>		<p>penelitian terdahulu salah satunya membahas mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program bimbingan remaja usia sekolah (BRUS) sedangkan penelitian saya fokus penelitiannya salah satunya mengenai faktor penyebab dari pernikahan dini.</p>
2.	Aqiel Fariz Muzadi (2023),	Hasil penelitian ini menunjukkan	Penelitian ini berfokus dalam	Perbedaan dari penelitian

<p>yang berjudul <i>Peran bimbingan remaja usia sekolah (BRUS) dalam upaya pencegahan pernikahan dibawah umur di Kabupaten Banjarnegara perspektif masalah</i></p>	<p>bahwa, pertama dan terutama, program BRUS yang dilaksanakan di Kemenag Kabupaten Banjarnegara melibatkan pendidikan anak sekolah sehingga mereka memahami perlunya kepercayaan diri yang sehat. Kedua, BRUS bertujuan untuk melatih siswa, khususnya siswa-siswi, untuk memiliki rasa kesiapan sebelum memulai nikah pada hari berikutnya. Yang terpenting adalah mereka memahami pentingnya nikah, memahami persiapan untuk</p>	<p>menggunakan program bimbingan remaja usia sekolah dalam upaya pencegahan pernikahan dini.</p>	<p>terdahulu dengan penelitian saya yakni terlatak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yang akan dibahas dimana penelitian terdahulu salah satu fokus penelitiannya membahas mengenai peran program BRUS dalam upaya pencegahan pernikahan dini perspektif masalah mursalah sedangkan penelitian saya salah satu fokus penelitiannya membahas mengenai faktor penyebab dari adanya pernikahan dini.</p>
--	---	--	---

		menikah, dan memahami konflik dalam rumah tangga secara psikologis dan religius. Penelitian ini melihat BRUS sebagai program yang membantu memenuhi kebutuhan penting remaja menurut konsep masalah daruriyat dalam Islam.		
3.	Siti Faizah (2024), dengan judul <i>Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) oleh KUA Kecamatan Banyuwangi pada Tahun 2023 di SMA Negeri 1</i>	Hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan program BRUS di Kabupaten Banyumas dimulai pada akhir tahun 2021 dan berlanjut hingga awal tahun 2022. Pada awalnya hanya dua orang yang	persamaannya berfokus untuk mencegah adanya pernikahan dini.	perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian terdahulu terletak di KUA Kecamatan Banyuwangi sedangkan peneliti di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang dan rumusan masalah yang akan

	<p><i>Banyuwangi Guna Menanggulangi Pernikahan Dini.</i></p>	<p>mengikuti bimbingan teknis di pusat Kementerian Agama. Namun, saat ini sudah dilakukan sosialisasi, yang menunjukkan bahwa KUA Kecamatan Banyumas merupakan KUA revitalisasi. Selain itu, KUA merupakan yang pertama melaksanakan program secara mandiri tanpa bantuan pemerintah, dengan BRUS dilaksanakan dua kali setahun pada setiap semester bagi siswa; 2) Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan pihak sekolah</p>	<p>dibahas, dimana penelitian terdahulu salah satunya membahas terkait faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah sedangkan peneliti salah satunya membahas terkait faktor terjadinya pernikahan dini dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program BRUS.</p>
--	--	---	--

		<p>dalam membandingkan antara KUA dengan pekerjaan adalah lamanya waktu belajar siswa. Selain itu, antusiasme siswa terhadap kurikulum BRUS cukup tinggi, sehingga mereka dapat mempelajari hal-hal baru dan menentukan tujuan jangka panjang setelah menempuh pendidikan di sekolah dasar.</p>		
4.	<p>Ahmad Syarif Hidayatulloh dan H.Ahmad Faruq (2024), dengan judul jurnal <i>Pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah yang menjadi</i></p>	<p>Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di Kecamatan Mojosari, yang diprakarsai oleh Kantor Urusan Agama (KUA), bertujuan untuk memberikan</p>	<p>persamaanya berfokus untuk mencegah adanya pernikahan dini.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu lokasinya di KUA Kec. Mojosari Kab.Mojokerto sedangkan peneliti di KUA Kec.Kunir</p>

	<p><i>Problematika Kantor Urusan Agama dalam Mencegah Pernikahan Dini (Studi Kasus di KUA Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto).</i></p>	<p>bimbingan dan edukasi kepada remaja usia sekolah mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan, kesehatan reproduksi, dan pengembangan diri. Meskipun KUA telah bekerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan, program BRUS masih menghadapi beberapa tantangan, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kurangnya tenaga penyuluh agama yang memiliki sertifikasi dan pelatihan untuk menjalankan program BRUS, 2) Banyaknya 		<p>Kab.Lumajang dan pembedanya terletak pada rumusan masalah yang akan dibahas dimana penelitian terdahulu membahas terkait problematika dalam pelaksanaan program BRUS dan upaya dalam mengatasi problematika dalam pelaksanaan program BRUS sedangkan peneliti membahas terkait faktor yang menjadi penyebab adanya pernikahan dini, upaya program BRUS melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini,</p>
--	--	--	--	--

		<p>sekolah dan remaja yang menjadi sasaran program, sehingga KUA kesulitan dalam mengatur jadwal dan menjangkau semua pihak, 3) Keterbatasan waktu untuk melaksanakan program secara menyeluruh dan komprehensif. Upaya KUA Mojosari dalam melaksanakan program BRUS patut mendapat penghargaan. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi remaja usia sekolah di Kecamatan</p>		<p>dan tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan program BRUS.</p>
--	--	--	--	---

		<p>Mojosari. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Kecamatan Mojosari perlu ditingkatkan.</p> <p>Dengan mengatasi hambatan yang ada, diharapkan program ini dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat bagi para remaja di Kecamatan Mojosari.</p>		
5.	<p>Moh. Taufik hidayat, A.Fauzi Aziz (2024) dengan judul jurnal “Implementasi Bimbingan Remaja Usia</p>	<p>Temuan penelitian mengungkapkan adanya diskrepansi antara pelaksanaan bimbingan pranikah untuk</p>	<p>Persamaannya untuk mencegah pernikahan dini.</p>	<p>Perbedaan terletak pada program BRUS yang akan digunakan dimana penelitian terdahulu menggunakan program BRUS</p>

	<p>Sekolah (BRUS) dalam upaya mencegah pernikahan usia dini”</p>	<p>pelajar di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang dengan ketentuan Pedoman Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 1012 Tahun 2022, khususnya dalam aspek tingkat partisipasi dan persentase kehadiran peserta. Namun demikian, komponen-komponen lain seperti pelaksanaan kegiatan utama, tes awal (pretest), dan mekanisme evaluasi telah menunjukkan kesesuaian dengan standar yang ditetapkan</p>	<p>sesuai dengan keputusan dirjen bimas islam no. 1012 tahun 2022 sedangkan peneliti menggunakan program BRUS sesuai dengan kepdirjen bimas islam no. 1012 tahun 2022 namun melalui pengembangan keterampilan sosial, rumusan masalah penelitian terdahulu membahas tentang mekanisme program BRUS dan efektivitas program BRUS sedangkan peneliti Rumusan masalah yang dibahas tentang faktor penyebab pernikahan dini, upaya program BRUS dan tantangan dalam</p>
--	--	---	---

		dalam pedoman tersebut.		Program BRUS, jenis penelitian yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan penelitian hukum empiris dengan pendekatan yuridis sosiologis, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
--	--	-------------------------	--	--

Posisi pembeda peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada beberapa aspek utama. Dari segi lokasi, peneliti berfokus di KUA Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang, yang memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda dibandingkan lokasi penelitian terdahulu, seperti KUA Kecamatan Klakah, KUA Kecamatan Mojosari, atau KUA Kecamatan Banyuwangi. Dalam hal fokus penelitian, peneliti menekankan pada faktor penyebab pernikahan dini, upaya program BRUS melalui pengembangan keterampilan sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program BRUS, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Dari segi metode, peneliti menggunakan pendekatan inovatif melalui pengembangan keterampilan sosial, seperti pelatihan hidroponik, optimalisasi media sosial, dan jurnalistik,

sementara penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan tradisional, meliputi ceramah, berdiskusi, dan tanya jawab.

B. Kajian Teori

1. Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah melalui pengembangan keterampilan sosial

a. Program Bimbingan Remaja usia Sekolah

Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah merupakan sebuah inisiatif kebijakan yang diimplementasikan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) di bawah koordinasi Kementerian Agama. Inisiatif ini bertujuan untuk mengembangkan konsep diri yang konstruktif di kalangan remaja sekolah. Implementasi Program ini sah menurut UUD 1945 dan diatur detailnya dalam Peraturan Dirjen Bimas No. 1012/2022 tentang bimbingan Pranikah untuk pemuda. Program ini dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia oleh Kementerian Agama, baik di satu lokasi maupun di daerah lain. Ini menandakan komitmen pemerintah untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada remaja mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan berumah tangga, kesehatan reproduksi, dan bahaya seks pranikah.²⁶ Menurut Modul Bimbingan dan Teknik (Bimtek) BRUS yang dimiliki oleh Kementerian Agama, dalam menyusun Program BRUS terdiri dari beberapa langkah, diantaranya:

²⁶ Tuti Febiani Lastari, "Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah Dalam Pencegahan Pernikahan Anak Di Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru."

1. Materi BRUS dimulai dengan pengenalan dasar yang mendalami filosofi di balik program ini. Dalam sesi ini, remaja diharapkan memahami permasalahan yang sering dihadapi, seperti narkoba, pergaulan bebas, dan perkawinan anak. Pemateri kemudian akan memberikan solusi atas isu-isu tersebut dengan mengaitkannya pada program bimbingan yang telah disusun. Di sini, pemateri akan menjelaskan pentingnya bimbingan bagi remaja usia sekolah dan urgensi pengembangan program ini oleh Kementerian Agama RI. Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah ini dilaksanakan pada awal tahun 2022 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kunir.²⁷
2. Pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) oleh Kementerian Agama Kecamatan Kunir dilaksanakan dengan alokasi waktu 8 Jam Pelajaran (JPL) yang dapat dibagi dalam 2 sesi pertemuan. Program ini diikuti oleh peserta berjumlah 30-60 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun atau setara dengan jenjang pendidikan SMP/MA hingga SMA/SMK.²⁸
3. Tata cara pelaksanaan dilakukan secara metode tatap muka dan metode virtual
4. Materi yang disampaikan dalam program ini terbagi menjadi dua bagian utama. bagian pertama menguraikan tentang karakteristik remaja sehat yang mencakup: 1) mengenali diri, , 2) tantangan

²⁷ Kemenag, "Modul BIMTEK Filosofi Bimbingan Remaja Usia Sekolah," n.d., 1-4.

²⁸ Kemenag.

remaja masa kini (seperti pernikahan dini), dan 3) pengembangan jati diri remaja muslim yang berlandaskan Al-Qur'an (Konsep Remaja Qur'ani Unggul). Kedua, mengenai keterampilan dalam mengelola diri, yang mencakup lima subtopik, yaitu: melindungi diri, mengelola emosi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan komunikasi, dan membangun relasi sosial.²⁹

Seluruh konten materi dan prosedur pelaksanaan program telah memenuhi kriteria standar modul yang ditetapkan, serta diimplementasikan oleh fasilitator kompeten yang tersertifikasi melalui Bimbingan Teknis Bimbingan Remaja yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI. Setelah pemaparan materi, fasilitator akan membuka sesi tanya jawab dan kemudian menyimpulkan seluruh proses yang telah dilakukan dalam filosofi Bimbingan Remaja Usia Sekolah..

5. Sistem program BRUS ini dilaksanakan secara tatap muka. Materi tambahan yang disampaikan meliputi pretest, pengenalan, penyampaian harapan, serta kontrak belajar selama 30 menit. Selain itu, juga terdapat sesi refleksi, evaluasi, dan tes pemahaman untuk bimbingan remaja usia sekolah, yang masing-masing berlangsung selama maksimum 30 menit.³⁰

²⁹ Kemenag.

³⁰ Kemenag, "Modul BIMTEK Filosofi Bimbingan Remaja Usia Sekolah," n.d., 8-9.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Program BRUS merupakan sebuah inisiatif strategis Kementerian Agama yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam menyikapi dinamika kehidupan. Program ini memiliki tiga tujuan utama, yakni: (1) pengembangan konsep diri yang positif, (2) peningkatan kapasitas pengelolaan diri, serta (3) kesadaran akan isu-isu kritis seperti pergaulan bebas dan praktik perkawinan usia dini. Pelaksanaan BRUS memiliki landasan hukum yang kuat sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama dan Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam. Pelaksanaan BRUS dilakukan dengan berbagai materi dan metode interaktif, seperti diskusi, permainan, dan sesi tanya jawab, serta diikuti oleh remaja usia sekolah dengan pendampingan pemateri atau fasilitator yang telah bersertifikat. Program ini dilaksanakan dengan tujuan agar remaja dapat mengarahkan pikiran positif dan menghilangkan pikiran negatif serta mengembangkan keterampilan sosial mereka.

b. Pengembangan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kunci untuk mencapai penyesuaian yang baik dalam kehidupan individu. Kemampuan ini dapat dipelajari dan dilatih oleh siapa saja. Melalui latihan keterampilan sosial,

seseorang dapat mengenali diri sendiri dan orang lain, sekaligus memahami cara membangun hubungan antarpribadi yang harmonis.³¹

Keterampilan dalam pergaulan dapat dipelajari melalui program pembinaan yang baik. Salah satu tempat terbaik untuk melatihnya adalah di lingkungan sekolah. Keterampilan sosial pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk: • Menunjukkan berbagai sikap (baik/buruk) yang bisa dikembangkan • Menghindari perbuatan yang tidak diterima masyarakat. Dapat disimpulkan dari definisi tersebut, Seperti bunglon yang menyesuaikan warna dengan lingkungannya, keterampilan sosial manusia pun bersifat adaptif terhadap situasi. Keberhasilannya bergantung pada sejauh mana ia mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai masyarakat tempat ia berinteraksi, yang tentu saja berbeda-beda di setiap lingkungan.³²

Dalam konstruk keterampilan sosial, komponen kognitif berperan sebagai faktor mediasi yang bersifat laten. Komponen ini meliputi kapasitas individu dalam: (1) memproses informasi sosial, (2) menginterpretasikan situasi interpersonal, serta (3) merumuskan respons perilaku yang adaptif. Dalam literatur psikologis, dimensi ini sering dirujuk sebagai aspek pengetahuan dalam keterampilan sosial.³³

Komponen ini menyangkut kemampuan esensial untuk mengatasi masalah hubungan antarpribadi, meliputi: (a) kesadaran dan kepekaan

³¹ Darmiany, *Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global, Correspondencias & Análisis*, 2021.hal.6

³² Darmiany.hal.9

³³ Darmiany.hal.11

terhadap dinamika interpersonal, dan (b) kreativitas dalam menciptakan berbagai opsi penyelesaian; (c) kemampuan untuk berpikir secara sistematis dalam menyelesaikan masalah; (d) kemampuan untuk mempertimbangkan akibat dari tindakan sosial; dan (e) kemampuan untuk memahami hubungan antara perilaku dan perasaan diri sendiri serta orang lain. Sementara itu, komponen perilaku bersifat nyata dan mengacu pada perilaku atau respon sosial, baik verbal maupun nonverbal, yang dapat diamati.³⁴

Pengembangan keterampilan sosial ini diintegrasikan dalam Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah, sebuah inisiatif Kementerian Agama yang bertujuan membekali generasi muda dengan pengetahuan dan kebijaksanaan hidup. Program ini memiliki tiga tujuan utama: (1) membentuk pemahaman dasar tentang kehidupan berumah tangga, (2) mempersiapkan remaja dalam membangun keluarga yang berkelanjutan, serta (3) melengkapi peserta dengan keterampilan menghadapi tantangan masa depan. Sebagai bagian dari Program Sakinah Enam, kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai keluarga harmonis dan sejahtera. Dasar hukum pelaksanaannya mengacu pada Surat Edaran Direktur Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 172 Tahun 2022 tentang Bimbingan Pranikah.³⁵ dan keputusan direjtur jenderal bimbingan masyarakat islam

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

³⁴ Darmiany.hal.14

³⁵ kemenag, "Kepdirjen Nomor 172 Tahun 2022 Tentang Perubahan Kepdirjen Nomor 189 Tahun 2021 Juklak Bimwin.Pdf."

nomor 1012 tahun 2022 tentang petunjuk pelaksanaan bimbingan pranikah bagi remaja usia sekolah³⁶. Kegiatan ini dibuat untuk membantu siswa yang susah belajar agar bisa paham pelajaran sekaligus mengenali diri sendiri dengan baik. Dengan pemahaman yang tepat tentang konsep diri, diharapkan remaja dapat mengarahkan pemikiran mereka ke arah yang positif dan mengurangi pikiran negatif.³⁷

Menurut Irmawati Dalam mengimplementasikan, terdapat serangkaian langkah yang dirancang untuk Mengomunikasikan kebijakan kepada warga dengan tujuan memperoleh dampak yang diharapkan. Salah satu langkah yang penting adalah mempersiapkan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kebijakan tersebut, yang meliputi aspek keuangan, infrastruktur, serta penunjukan pihak-pihak yang bertanggung jawab.³⁸

c. Ciri-ciri keterampilan sosial

Ciri –ciri Keterampilan Sosial menurut Gaspar, Tania, Cerqueira diantaranya, yakni³⁹:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

³⁶ Kemenag, “Kepdirjen Nomor 1012 Tahun 2022 Juklak BRUS.Pdf.”

³⁷ Tuti Febiani Lastari, “Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah Dalam Pencegahan Pernikahan Anak Di Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.”

³⁸ Siti Faizah, “IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH (BRUS) OLEH KUA KECAMATAN BANYUWANGI PADA TAHUN 2023 DI SMA NEGERI 1 BANYUWANGI GUNA MENANGGULANGI PERNIKAHAN DINI.” Hal.24

³⁹ Darmiany, Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global, Correspondencias & Análisis, 2021.hal.39

1. Tingkat penesaran yang tinggi

Individu dengan keterampilan sosial umumnya menunjukkan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, terutama terhadap hal-hal yang belum mereka ketahui. Keingintahuan mendalam ini sering kali memotivasi mereka untuk menemukan hal-hal luar biasa.⁴⁰

2. Banyak dalam bertanya

Banyak orang mengaitkan kecerdasan dengan kemampuan memberikan semua jawaban. Namun, orang yang memiliki keterampilan sosial cenderung lebih fokus pada pencarian jawaban. Karena mereka mengakui masih banyak hal yang harus mereka pelajari, mereka umumnya tidak merasa perlu takut dianggap bodoh.⁴¹

3. Tidak mudah percaya

Ciri-ciri lain dari individu dengan keterampilan sosial adalah sikap yang tidak mudah percaya terhadap informasi yang belum terverifikasi. Mereka cenderung menyelidiki terlebih dahulu dan ingin membuktikan kebenaran dari informasi yang diterima, lebih mengandalkan logika dalam proses ini.⁴²

⁴⁰ Darmiany, *Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global*.hal.40

⁴¹ Darmiany.hal.40

⁴² Darmiany, hal.41

4. Tidak takut untuk mengatakan tidak (berani)

Individu dengan kompetensi sosial yang baik umumnya memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap keterbatasan dan celah pengetahuan yang dimiliki. Namun demikian, mereka cenderung memiliki sikap terbuka dalam mengakui kekurangan tersebut tanpa merasa inferior. Kesadaran ini memotivasi mereka untuk terus melakukan proses pembelajaran guna memperbaiki berbagai kelemahan yang ada.⁴³

5. Mau belajar dari setiap kegagalan

Keberanian untuk mencoba hal-hal baru seringkali mengakibatkan berbagai kegagalan. Namun, kegagalan tersebut tidak membuat mereka menyerah atau putus asa. Sebaliknya, mereka terus belajar dari kegagalan itu untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kegagalan bukanlah masalah besar jika Anda bersedia belajar dari setiap pengalaman tersebut.⁴⁴

6. Memiliki pola pikir terbuka

Orang yang memiliki keterampilan sosial cenderung memiliki pola pikir yang terbuka dan tidak menutup diri terhadap ide atau kesempatan baru di sekitar mereka. Mereka menerima dan mempertimbangkan pandangan orang lain dengan sikap terbuka.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
⁴³ Darmiany, hal.41

⁴⁴ Darmiany, *Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global*.hal.42

Meskipun demikian, mereka tetap berhati-hati terhadap ide-ide yang datang dari orang lain.⁴⁵

7. Memiliki pengesuan diri yang baik

Orang yang memiliki keterampilan sosial biasanya dapat mengatasi berbagai situasi dengan baik karena kemampuan mereka dalam merencanakan, menetapkan tujuan, dan mengembangkan solusi serta strategi alternatif. Mereka juga dapat mempertimbangkan konsekuensi dari rencana yang dibuat.⁴⁶

8. Kreatif

Kreatif adalah keterampilan berpikir yang memungkinkan seseorang menemukan berbagai gagasan segar dan solusi tidak biasa dengan cara-cara yang unik dan personal. Kreativitas melibatkan kemampuan untuk berpikir di luar kebiasaan, menghubungkan konsep-konsep yang tampaknya tidak terkait, dan memecahkan masalah dengan cara yang tidak konvensional. Orang yang kreatif sering kali dapat melihat hubungan yang tidak terlihat oleh orang lain, serta menciptakan solusi dan ide-ide yang segar dan bermanfaat. Kreativitas dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti seni, sains, teknologi, dan kehidupan sehari-hari.⁴⁷

⁴⁵ Darmiany, Hal.42

⁴⁶ Darmiany, hal.43

⁴⁷ Darmiany, *Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global*.hal.43

d. Tahap psikologi perkembangan

a. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudah, seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentan kehidupan. Ciri-ciri tersebut akan dijelaskan secara singkat dibawah ini⁴⁸:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan karena melibatkan perubahan besar, baik fisik maupun psikologis. Meski setiap tahap kehidupan itu penting, masa remaja menonjol karena dampaknya yang langsung terhadap perilaku serta pengaruh jangka panjangnya. Usia 12–16 tahun sering dianggap sebagai masa penuh perubahan, di mana pertumbuhan fisik yang cepat disertai perkembangan mental yang signifikan. Perubahan-perubahan ini menuntut remaja untuk menyesuaikan diri secara mental serta mulai membentuk sikap, nilai, dan minat baru.⁴⁹

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan bukan berarti memutus hubungan dengan masa lalu, melainkan merupakan kelanjutan ke tahap perkembangan berikutnya. Pengalaman sebelumnya tetap memengaruhi sikap dan perilaku di masa sekarang dan mendatang. Saat anak

⁴⁸ Elizabeth Bergner Hurlock, "Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.Pdf," 1980. Hal.207

⁴⁹ Elizabeth Bergner Hurlock. Hal.207

beranjak remaja, mereka perlu meninggalkan sikap kekanak-kanakan dan mempelajari sikap yang lebih dewasa. Namun, jejak masa lalu tetap membentuk perilaku baru. Seperti dijelaskan Osterrieth, banyak ciri khas remaja sudah tampak sejak akhir masa kanak-kanak.

Perubahan fisik di awal remaja memengaruhi perilaku dan nilai yang dianut. Dalam masa transisi ini, remaja sering merasa bingung karena belum dianggap dewasa, tapi juga bukan anak-anak. Sikap kekanak-kanakan dianggap tidak sesuai, namun bersikap dewasa pun kadang ditolak. Meski begitu, masa ini memberi kesempatan bagi remaja untuk mencoba berbagai peran dan menemukan jati diri mereka.⁵⁰

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan sikap dan perilaku remaja berlangsung seiring dengan perubahan fisik yang cepat di awal masa remaja. Saat perubahan fisik melambat, perubahan sikap pun ikut menurun.

Ada lima perubahan umum yang dialami remaja. Pertama, emosi meningkat karena perubahan fisik dan psikologis. Kedua, perubahan tubuh dan harapan sosial menimbulkan masalah baru yang dirasa sulit oleh remaja muda. Ketiga, nilai-nilai berubah seiring berkembangnya minat dan perilaku; hal yang dulu penting kini dianggap tidak relevan. Keempat, remaja ingin

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵⁰ Elizabeth Bergner Hurlock. Hal.207

kebebasan tapi takut akan tanggung jawab dan meragukan kemampuan diri.⁵¹

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap tahap kehidupan memiliki masalahnya sendiri, tapi masalah di masa remaja seringkali lebih sulit dihadapi oleh baik anak laki-laki maupun perempuan. Ada dua alasan utama untuk hal ini. Pertama, selama masa kanak-kanak, masalah biasanya diselesaikan oleh orang tua atau guru, sehingga banyak remaja belum punya pengalaman menangani masalah sendiri. Kedua, remaja cenderung ingin mandiri dan lebih suka menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Karena belum terbiasa dan ingin menangani sendiri, seringkali hasil penyelesaian masalah tidak sesuai harapan mereka. Seperti dijelaskan Anna Freud, banyak kegagalan yang terjadi bukan karena ketidakmampuan pribadi, tapi karena remaja harus menghadapi tekanan berat dari perubahan fisik dan perkembangan seksual yang normal, sehingga tenaga mereka terkuras saat mencoba menyelesaikan masalah tersebut.⁵²

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada akhir masa kanak-kanak, anak-anak lebih besar cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok teman-temannya agar

digilib.uinkhas.ac.id ⁵¹ Elizabeth Bergner Hurlock, "Hal.207

⁵² Elizabeth Bergner Hurlock. Hal.208

diterima, misalnya dengan cara berpakaian, berbicara, dan berperilaku seperti mereka. Namun, saat memasuki masa remaja, meskipun penyesuaian dengan teman sebaya masih penting, remaja mulai ingin menunjukkan identitas diri yang unik dan tidak selalu sama dengan kelompoknya. Dalam budaya Amerika, masa remaja sering menimbulkan kebingungan identitas karena mereka berada di antara anak-anak dan dewasa. Menurut Erikson, remaja mencari tahu siapa mereka sebenarnya dan apa peran mereka di masyarakat, sekaligus menghadapi pertanyaan tentang masa depan dan rasa percaya diri, terutama jika latar belakang mereka kurang diterima. Proses pencarian jati diri ini memengaruhi perilaku remaja, termasuk bagaimana mereka memilih idola dan menghadapi konflik dengan nilai lama. Salah satu cara remaja mengekspresikan keunikan mereka adalah melalui simbol status seperti pakaian dan barang-barang yang terlihat, agar diakui sebagai individu sambil tetap menjaga hubungan dengan kelompoknya.⁵³

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Majeres menyatakan bahwa banyak anggapan umum tentang remaja yang dianggap penting, namun sayangnya banyak dari anggapan itu bersifat negatif. Stereotip budaya menggambarkan

remaja sebagai anak yang berantakan, tidak bisa dipercaya, dan suka berbuat nakal, sehingga orang dewasa yang seharusnya membimbing sering takut bertanggung jawab dan kurang empati terhadap perilaku normal remaja. Stereotip ini juga memengaruhi cara remaja memandang diri mereka sendiri. Anthony menjelaskan bahwa stereotip seperti cermin yang dibuat masyarakat, sehingga remaja akhirnya percaya dan menyesuaikan perilakunya dengan gambaran negatif tersebut. Karena itu, ketika remaja merasa orang dewasa punya pandangan buruk terhadap mereka, proses menjadi dewasa menjadi sulit, menimbulkan konflik dan jarak antara orang tua dan anak, sehingga remaja enggan meminta bantuan saat menghadapi masalah.⁵⁴

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Pada masa remaja, seringkali mereka memandang hidup dengan harapan yang tidak realistis, melihat diri sendiri dan orang lain sesuai keinginan, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang terlalu tinggi ini tidak hanya berlaku untuk diri sendiri, tapi juga untuk keluarga dan teman, sehingga emosi remaja jadi mudah naik turun. Semakin tidak realistis harapannya, semakin mudah mereka merasa marah, kecewa, atau sakit hati jika gagal atau

dikecewakan orang lain. Namun, seiring bertambahnya pengalaman dan kemampuan berpikir, remaja yang lebih tua mulai melihat dirinya, keluarga, teman, dan kehidupan secara lebih realistis, sehingga kekecewaan berkurang dan mereka bisa merasa lebih bahagia. Menjelang akhir masa remaja, baik laki-laki maupun perempuan sering merasa khawatir dan idealis bahwa mereka harus meninggalkan masa bebas dan bahagia setelah menjadi dewasa. Banyak yang kemudian menganggap masa remaja sebagai masa paling menyenangkan, dan merasa sulit menerima tanggung jawab yang datang bersama kedewasaan.⁵⁵

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Saat usia dewasa semakin dekat, remaja merasa gelisah ingin melepaskan citra anak-anak dan menunjukkan bahwa mereka hampir menjadi dewasa. Namun, hanya dengan berpakaian dan bertingkah seperti orang dewasa tidak cukup bagi mereka. Karena itu, remaja mulai fokus pada perilaku yang dianggap sebagai tanda kedewasaan, seperti merokok, minum alkohol, memakai obat-obatan, dan melakukan aktivitas seksual. Mereka percaya bahwa melakukan hal-hal tersebut akan membantu mereka mendapatkan citra dewasa yang diinginkan.⁵⁶

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵⁵ Elizabeth Bergner Hurlock. Hal.208-209

⁵⁶ Elizabeth Bergner Hurlock. Hal.209

Dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode penting yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan, serta menjadi masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan sikap, nilai, dan emosi yang kadang sulit dihadapi karena mereka belum berpengalaman dan sekaligus ingin mandiri. Masa remaja juga ditandai oleh pencarian identitas diri yang unik, di mana remaja mulai membedakan diri dari kelompoknya, meskipun masih dipengaruhi oleh stereotip negatif yang membuat hubungan dengan orang dewasa menjadi sulit. Harapan dan cita-cita yang seringkali tidak realistis menyebabkan emosi yang mudah naik turun, tetapi dengan bertambahnya usia dan pengalaman, mereka mulai melihat dunia secara lebih realistis. Pada akhirnya, masa remaja merupakan ambang menuju kedewasaan, di mana remaja berusaha menunjukkan kedewasaan lewat perilaku tertentu, meskipun terkadang dengan cara yang kurang tepat, sebagai usaha mereka untuk diterima dan diakui sebagai orang dewasa.

b. Kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja

1. Usia kematangan

Remaja yang lebih cepat matang dan diperlakukan seperti orang dewasa cenderung mengembangkan konsep diri yang positif sehingga bisa menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya, remaja yang matangnya terlambat dan masih diperlakukan

seperti anak-anak sering merasa tidak dimengerti dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.⁵⁷

2. Penampilan diri

Perbedaan penampilan bisa membuat remaja merasa kurang percaya diri, walaupun beberapa perbedaan justru menambah daya tarik fisik mereka. Setiap kekurangan fisik bisa menjadi sumber rasa malu yang menimbulkan rendah diri, sementara daya tarik fisik biasanya membuat orang menilai kepribadian mereka lebih positif dan meningkatkan dukungan sosial.⁵⁸

3. Keputusan seks

Menunjukkan sikap, minat, dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin membantu remaja membangun konsep diri yang sehat. Sebaliknya, ketidakcocokan dengan norma tersebut membuat remaja merasa canggung dan bisa berdampak negatif pada perilaku mereka.⁵⁹

4. Nama dan julukan

Remaja sangat sensitif dan merasa malu jika teman-teman kelompok mereka memberikan nama panggilan yang negatif atau mengejek.⁶⁰

⁵⁷ Elizabeth Bergner Hurlock. Hal.235

⁵⁸ Elizabeth Bergner Hurlock. Hal.235

⁵⁹ Elizabeth Bergner Hurlock, Hal.235

⁶⁰ Elizabeth Bergner Hurlock, Hal.235

5. Hubungan Keluarga

Remaja yang memiliki hubungan dekat dengan anggota keluarga cenderung meniru pola kepribadian orang tersebut, terutama jika orang itu sejenis, sehingga membantu mereka membangun konsep diri yang sesuai dengan identitas gendernya.⁶¹

6. Teman Sebaya

Teman sebaya memengaruhi kepribadian remaja dalam dua cara: pertama, konsep diri remaja tercermin dari pandangan teman-temannya; kedua, remaja mendapat tekanan untuk mengembangkan sifat yang diterima dalam kelompoknya.⁶²

7. Kreativitas

Remaja yang sejak kecil didorong untuk kreatif dalam bermain dan belajar biasanya memiliki rasa individualitas dan identitas yang kuat, yang berdampak positif pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak kecil diajarkan untuk selalu mengikuti aturan yang sudah ada cenderung kurang memiliki rasa identitas dan individualitas.⁶³

8. Cita-cita

Remaja yang memiliki cita-cita tidak realistis sering mengalami kegagalan, yang bisa menimbulkan perasaan tidak mampu dan sikap menyalahkan orang lain. Sebaliknya, remaja yang realistis

⁶¹ Elizabeth Bergner Hurlock,. Hal.235

⁶² Elizabeth Bergner Hurlock. Hal.235

⁶³ Elizabeth Bergner Hurlock. Hal.235

terhadap kemampuannya cenderung lebih sering berhasil, sehingga kepercayaan diri dan kepuasan dirinya meningkat, membentuk konsep diri yang lebih baik.⁶⁴

Kesimpulannya, konsep diri remaja dipengaruhi oleh berbagai kondisi, mulai dari tingkat kematangan yang menentukan kemampuan menyesuaikan diri, penampilan fisik yang memengaruhi rasa percaya diri, hingga sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma gender. Selain itu, nama atau julukan yang diterima dari teman sebaya serta hubungan erat dengan keluarga turut membentuk identitas dan konsep diri remaja. Pengaruh teman sebaya juga signifikan karena mereka mencerminkan dan memberi tekanan untuk mengembangkan kepribadian tertentu. Kreativitas sejak masa kanak-kanak membantu menguatkan identitas dan individualitas, sementara cita-cita yang realistis mendukung keberhasilan dan kepercayaan diri. Semua faktor ini saling berinteraksi membentuk bagaimana remaja memandang diri mereka sendiri

2. Pernikahan dini

a. Pengertian pernikahan

Kata "nikah" dan "kawin" sering dipertukarkan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari dengan pengertian yang serupa. Berdasarkan KBBI, kata "nikah" mengandung dua pengertian: pertama,

sebagai bentuk perkawinan; kedua, sebagai perjanjian formal antara dua insan berbeda jenis untuk menjalin hubungan pernikahan. Dalam bahasa Arab, kata "nikah" juga memiliki dua makna, yaitu makna literalnya adalah dham, yang merujuk pada perbuatan menyatukan, menekan, atau berkumpul, sementara makna kiasannya adalah serupa dengan wathaa, yang merujuk pada perbuatan berhubungan intim.⁶⁵

Al-Qur'an menyebut kata "nikah" 23 kali dan "zauwj" (yang berarti pasangan) lebih dari 80 kali. Kedua kata ini sama-sama menggambarkan ikatan sah antara suami istri. Kitab suci ini secara konsisten menggunakan kedua istilah tersebut hanya untuk hubungan pernikahan yang diakui agama. Pemilihan kata ini juga berpengaruh pada hukum Islam, terutama dalam proses ijab-qabul saat akad nikah.⁶⁶

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan secara tegas mendefinisikan perkawinan sebagai suatu ikatan hukum yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam status suami-istri. Esensi dari ikatan ini adalah pembentukan suatu kesatuan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, dengan prinsip ketuhanan sebagai landasan fundamentalnya. Definisi ini menegaskan aspek legal sekaligus filosofis dari institusi perkawinan dalam tatanan hukum Indonesia. Perkawinan dipandang sebagai ikatan yang sah dan resmi antara orang tua dan anak-anak yang menetapkan tanggung jawab dan

⁶⁵ Erma Fatmawati, *Sosio-Antropologi Pernikahan Dini* (CV.Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020). Hal. 47

⁶⁶ Erma Fatmawati, *Sosio-Antropologi Pernikahan Dini* (CV.Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020). Hal. 49

hak bersama mereka serta keturunan mereka. Proses hukum untuk perkawinan tertentu biasanya dimulai ketika dokumen yang mendokumentasikan perkawinan tersebut ditandatangani, sesuai dengan pasal 7 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019:

1. Perkawinan diperbolehkan bagi anak-anak dan wanita yang telah mencapai usia 19 tahun.
2. Jika terjadi penyimpangan usia yang disebutkan dalam paragraf (1), maka dispensasi dapat diberikan oleh pihak yang bertanggung jawab, baik itu lembaga agama maupun pihak terkait lainnya. Dispensasi ini juga dapat diberikan oleh kedua belah pihak, baik individu maupun perempuan.⁶⁷

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah bahwa istilah "nikah" dan "kawin" sering digunakan secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari dengan makna yang serupa. Dalam bahasa Arab dan Indonesia, kata "nikah" merujuk pada hubungan resmi antara seorang wanita dan pria yang menjadi saudara dan saudari. Istilah "nikah" dan "zauwj" digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan hubungan sah antara kerabat, serta memiliki implikasi hukum yang berkaitan dengan proses ijab dan qabul dalam perkawinan.

Dalam kerangka hukum positif Indonesia, khususnya dalam UU No. 16 Tahun 2019 yang merevisi UU No. 1 Tahun 1974, konstruksi perkawinan dirumuskan sebagai suatu perikatan khusus antara dua insan berbeda jenis kelamin dalam hubungan keperdataan yang bersifat eksklusif. Relasi suami-istri ini dimaksudkan untuk membentuk satuan keluarga yang tidak hanya stabil dan sejahtera secara duniawi, tetapi juga memiliki dimensi transendental yang berakar pada prinsip keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Pengertian pernikahan dini

Konsep "pernikahan dini" terbentuk dari penggabungan dua istilah kunci: "pernikahan" yang dalam perspektif UU No. 16 Tahun 2019 dimaknai sebagai penyatuan holistik (fisik dan spiritual) antara pasangan berbeda jenis kelamin dalam ikatan matrimonial, dengan visi mewujudkan kehidupan rumah tangga yang langgeng dan harmonis dalam koridor nilai-nilai ilahiah; dan "dini" yang mengindikasikan dimensi temporal yang belum mencapai kematangan."⁶⁸ Di sisi lain, penggunaan kata "dini" memiliki arti yang berbeda dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Seperti yang telah disebutkan, "dini" tidak merujuk pada "pagi sekali" atau "sebelum waktunya." Istilah "dini" dalam "pernikahan dini" merujuk pada situasi yang terjadi pada orang yang masih sangat sulit atau belum mencapai kematangan fisik, emosional,

⁶⁸ Kementerian Sekretariat Negara RI.

atau sosial.⁶⁹ Menurut definisi ini, pernikahan dini dapat diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan sebelum seseorang mencapai tingkat minimum yang ditentukan oleh undang-undang.

Menurut BKKBN, nikah muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan di bawah umur yang seharusnya. Hal ini bisa terjadi karena berbagai alasan seperti keadaan ekonomi keluarga, adat istiadat, pengaruh orang tua, keinginan sendiri, atau lingkungan tempat mereka tinggal.⁷⁰

Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan manusia mengacu pada kondisi kesehatan yang memengaruhi satu atau dua orang yang masih hidup setelah usia 19 tahun. Namun, menurut Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF), kematian anak didefinisikan sebagai kematian apa pun yang terjadi, baik yang parah maupun tidak, sebelum kedua orang tua mencapai usia 18 tahun.⁷¹

Dengan demikian, perkawinan di bawah umur adalah perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita yang biasanya terjadi di bawah jumlah minimal yang ditetapkan oleh undang-undang. Kedua calon mempelai dalam kondisi ini belum sepenuhnya berkembang secara fisik maupun mental, dan mereka juga kurang memiliki stabilitas emosional.

⁶⁹ Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, 33.

⁷⁰ Tuti Febiani Lastari, "Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah Dalam Pencegahan Pernikahan Anak Di Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru."hal.7

⁷¹ Tuti Febiani Lastari.hal.8

Selain itu, mereka mungkin belum dapat sepenuhnya memahami tanggung jawab perkawinan.

c. Faktor pendorong pernikahan dini

Berikut beberapa faktor pendorong pernikahan pada usia dini, menurut Whidana:⁷²

1. Faktor Ekonomi

Kesulitan ekonomi sering kali menjadi pemicu pernikahan dini, di mana keluarga yang mengalami kesulitan keuangan secara bertahap membantu anak-anak mereka tumbuh dewasa dengan harapan bahwa pernikahan dini tersebut akan memberikan jawaban atas masalah ekonomi mereka. Dipercayai bahwa pernikahan dini dapat mengurangi kesulitan ekonomi yang dialami oleh kelompok tersebut, sehingga membantu meringankan kesulitan ekonomi. Selain itu, Tekanan ekonomi yang menghimpit membuat banyak orang tua kesulitan memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya. Dalam keputusan, mereka kerap memandang anak sebagai harapan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga di masa depan.⁷³

Alasan orang tua menikahkan anaknya di usia muda dari sudut pandang faktor ekonomi ada: 1) Untuk meringankan kebutuhan atau kesulitan hidup sehari-hari, terutama bagi mereka

⁷² dewi puspito Sari, *Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Dan Upaya Pencegahannya, E-Book*, 2023.

⁷³ Sari. 15

yang mencermati perempuan. Mengadakan pernikahan anak-anak mereka yang masih muda usia tua dapat menerima sumbangan dari keluarga atau kerabat mereka, yang dapat digunakan untuk menyesuaikan pengeluaran sehari-hari untuk jangka waktu tertentu.

2) Menjamin adanya kerjasama atau kebutuhan usaha dari kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Mengadakan pernikahan anak-anak dari usia muda, berharap agar menjaga dan mengembangkan usaha keluarga mereka di masa depan anak-anak tersebut.⁷⁴

2. Faktor Orang Tua

Selain itu, pernikahan dini juga dapat dikaitkan dengan pengaruh orang lain. Ini mengacu pada situasi ketika orang mengalami kesulitan besar dalam membantu anak-anak mereka berinteraksi dengan masyarakat, yang sangat sulit bagi masyarakat umum. Ada banyak contoh yang menggambarkan keputusan tua orang ini, dan semuanya selalu rumit. Salah satu hal terpenting adalah kekhawatiran orang akan membiarkan anak-anak mereka terpapar pada kebebasan atau perzinaan, yang dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari mereka. Dalam upaya untuk mencegah kemungkinan ini, orang tua mungkin merasa bahwa pernikahan dini adalah solusi yang paling tepat dan efektif.

Selain itu, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi keputusan orang tua, yaitu dorongan untuk menjaga dan melanjutkan hubungan dengan relasi tertentu. Hal ini terkadang tercermin dalam praktik perjodohan, di mana orang tua memilih pasangan hidup bagi anak-anak mereka tanpa mempertimbangkan keinginan atau kesiapan individu tersebut. Perjodohan pada usia dini menjadi suatu fenomena yang sering terjadi, di mana anak-anak dipasangkan untuk menjalani kehidupan pernikahan sejak usia yang sangat muda.⁷⁵

3. Faktor Hamil di luar Nikah

Kecelakaan atau kehamilan di luar nikah sering terjadi sebagai akibat dari interaksi antara anak-anak di bawah usia 18 tahun, yang melanggar norma sosial atau budaya. Dalam situasi ini, mereka sering merasa terpaksa menggunakan pernikahan dini sebagai solusi, dengan harapan dapat memperjelas keadaan saat ini. Namun, meskipun mereka belum dewasa secara fisik atau mental, pernikahan dini ini memungkinkan mereka untuk menjalani hidup mereka sebagai suami dan istri, bahkan sebagai tua. Pernikahan dini sering kali mengakibatkan efek negatif, seperti kelemahan fisik atau mental, sebagai reaksi terhadap kehamilan di luar nikah. Anak-anak yang terjebak dalam pernikahan di usia masih muda sering kali gagal memenuhi standar tinggi yang melemahkan hak-hak suami, istri, dan orang lain. Mereka mungkin belum memiliki kestabilan

emosional atau keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi peran orang tua dan pernikahan. Selain itu, rasa takut akan peran orang tua sering kali muncul akibat kehamilan di luar pernikahan, yang mendorong anak-anak kita untuk terlibat dalam aktivitas yang sangat berat. Kondisi ini seringkali menambah tekanan pada anak-anak yang masih terlalu muda untuk secara fisik atau mental mampu menghadapi tanggung jawab besar seperti pernikahan.⁷⁶

4. Faktor adat istiadat

Masih terdapat beberapa kesalahpahaman tentang perjodohan di beberapa daerah di Indonesia, dimana seorang anak yang masih kecil sudah dijodohkan oleh orang tuanya dan kemudian akan heran ketika anak tersebut sudah mengalami menstruasi. Hal ini berbeda dengan fakta bahwa wanita sering kali mulai mengalami menstruasi pada usia dua belas tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak tersebut akan sangat mudah diajak menikah, dan bahwa jumlah minimal perkawinan yang ditetapkan oleh Undang-Undang.⁷⁷

Adat istiadat yang dipercayai oleh beberapa masyarakat di Indonesia mungkin menjadi faktor peningkatan persentase pernikahan dini. Salah satunya adalah keyakinan bahwa tidak pantas menolak pinangan seseorang terhadap putri mereka, meskipun putri

⁷⁶ H Ernawati et al., *PERNIKAHAN DINI-Culture Serta Dampaknya*, 2022, <http://eprints.umpo.ac.id/9957/>. 30

⁷⁷ Sari, *Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Dan Upaya Pencegahannya*.14

tersebut masih berusia di bawah umur, misalnya 16 tahun. Hal ini kadang dianggap sebagai penghinaan terhadap orang tua jika pinangan tersebut ditolak.

Keyakinan ini mencerminkan kekuatan budaya dan norma sosial yang mengakar dalam masyarakat, di mana kehormatan dan martabat keluarga seringkali diukur oleh kemampuan untuk menjaga tradisi dan mengikuti norma yang ada. Sebagai hasilnya, ada tekanan kuat pada orang tua untuk menyetujui pernikahan anak-anak mereka meskipun mereka masih berusia sangat muda.⁷⁸

5. Rendahnya Pendidikan

Pendidikan pada anak-anak memiliki peran yang sangat penting. Jika seorang anak memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya pada usia yang diwajibkan, dan kemudian memilih untuk bekerja, mereka mungkin merasa sudah cukup mandiri dan mampu untuk menghidupi diri sendiri. Hal yang sama terjadi jika anak mengalami keguguran karena waktu luang tanpa pekerjaan dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang kurang produktif, bahkan sampai pada titik yang melemahkan kemampuan mereka untuk belajar. Data BKKBN tahun 2007 menegaskan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan usia menikah. Analisis statistik menunjukkan korelasi positif antara

⁷⁸ Tuti Febiani Lastari, "Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah Dalam Pencegahan Pernikahan Anak Di Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru."

indikator pendidikan masyarakat dengan usia rata-rata perkawinan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pencapaian pendidikan seseorang, semakin tinggi pula usia mereka pada saat menikah pertama kali. Pendidikan yang rendah dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan mengelola tujuan hidupnya, serta bagaimana mereka belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Sebaliknya, Pendidikan tinggi justru membuat orang lebih bijak memutuskan kapan saat yang tepat untuk menikah, karena mereka lebih mampu mempertimbangkan berbagai aspek secara matang. Orang berpendidikan tinggi biasanya, Lebih banyak pertimbangan sebelum menikah, Paham risiko nikah muda, Memilih menikah di usia yang lebih matang. Mereka cenderung melakukan pertimbangan dengan matang dan teliti sebelum membuat keputusan yang besar seperti pernikahan. Pendidikan yang tinggi juga membekali individu dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas kehidupan sosial dan hubungan interpersonal.

Secara rasional, individu dengan latar belakang pendidikan yang memadai cenderung melakukan pertimbangan yang lebih komprehensif sebelum memutuskan untuk menikah, serta menunjukkan kedewasaan dalam pola pikir dan perilaku berkeluarga. Hal ini karena mereka memiliki kemampuan untuk

memahami implikasi dari setiap tindakan yang diambil dan lebih mampu menavigasi kompleksitas hubungan pernikahan.⁷⁹

Dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya pernikahan dini, yang bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya. Salah satu faktor utama adalah faktor ekonomi, di mana kesulitan keuangan sering kali menjadi penyebab pernikahan dini. Keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung lebih mudah mengatur anak-anak mereka, dan pernikahan dini tersebut mungkin dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah ekonomi yang mereka hadapi. 2) Faktor Orang Tua, Pengaruh dan paksaan dari orang tua juga dapat menyebabkan pernikahan dini, baik karena keinginan untuk melanjutkan hubungan dengan relasi tertentu, tradisi keluarga, atau kekhawatiran akan pergaulan bebas yang dianggap berpotensi memiliki dampak negatif terhadap anak-anak. 3) Faktor Hamil di luar Nikah, Kehamilan yang terjadi di luar pernikahan sering kali mendorong pasangan untuk segera menikah, demi menjelaskan status anak yang akan lahir. Namun, bisa jadi pasangan tersebut belum sepenuhnya siap, baik secara fisik maupun mental, untuk menjalani tanggung jawab sebagai suami dan istri. 4) Faktor Tradisi Keluarga, Adat istiadat dan tradisi keluarga sering menjadi faktor penentu dalam menentukan pernikahan pada usia dini, terutama di daerah-daerah yang

masih mengikuti praktik perjodohan turun-temurun. 5) Rendahnya Pendidikan, Rendahnya tingkat pendidikan, baik pada anak-anak maupun orang tua, juga memengaruhi kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tujuan dan makna pernikahan, serta kurangnya kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana.

d. Dampak Perubahan diri dari Pernikahan dini

Sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian Mubasyaroh (2016, 404-409) yang dibahas dalam Tuti Febiani Lastari, dampak yang akan terjadi ketika seorang anak melakukan pernikahan dini di bawah permukaan laut dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, dampak yang ditimbulkan oleh dini pernikahan itu sendiri. Kedua, dampak terhadap anak yang akan lahir sebagai akibat dari pernikahan tersebut. Ketiga, dampak terhadap keluarga yang akan terbentuk oleh orang-orang yang terlibat dalam pernikahan dini tersebut:⁸⁰

1. Dampak yang ditanggung oleh pelaku pernikahan dini, diantaranya:
 - a. Remaja yang hamil lebih berisiko terkena anemia selama kehamilan dan saat melahirkan. Masalah kesehatan ini termasuk penyebab utama banyak kematian ibu dan bayi di Indonesia.⁸¹
 - b. Salah satu dampak negatif dari pernikahan dini adalah berkurangnya kesempatan untuk mengajarkan mata pelajaran

⁸⁰ Tuti Febiani Lastari, "Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah Dalam Pencegahan Pernikahan Anak Di Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru."hal.54

⁸¹ Tuti Febiani Lastari.hal.54

yang lebih tinggi. Anak yang menikah pada usia yang masih sangat muda cenderung tidak memprioritaskan pendidikannya, terutama ketika mereka mulai memiliki tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua. Dalam banyak kasus, ketika mereka menikah, mereka segera memiliki anak, yang kemudian menghabiskan sebagian besar waktu dan perhatian mereka. Akibatnya, anak tersebut akan terhalang dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka mungkin tidak memiliki waktu, energi, atau sumber daya yang cukup untuk melanjutkan studi mereka, karena harus fokus pada mengurus anak dan keluarga mereka. Kondisi ini dapat mengakibatkan mereka tertinggal dalam hal pendidikan dan kesempatan untuk mengembangkan diri secara akademis, serta membatasi peluang mereka untuk mencapai potensi penuh mereka di masa depan.⁸²

- c. Hubungan antara subjek dan lingkungan sekitar dapat menjadi renggang karena status subjek sebagai suami atau istri turut serta dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Bagi mereka yang merupakan bagian dari komunitas dini, hal ini dapat berdampak negatif terhadap hubungan mereka dengan teman sebaya. Mereka mungkin merasa canggung dan enggan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya mereka.⁸³

⁸² Tuti Febiani Lastari. Hal.54

⁸³ Tuti Febiani Lastari. Hal. 55

- d. Sempit atau terbatas terhadap kesempatan kerja secara otomatis akan berdampak negatif dan menaikkan ambang kemiskinan. Hal ini terutama terjadi dalam konteks keluarga dengan keadaan ekonomi buruk, yang seringkali disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan.⁸⁴
- e. Pernikahan pada usia dini sering mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pernikahan secara optimal karena ketidakstabilan emosi yang umum pada usia tersebut. Akibatnya, seringkali pernikahan dini hanya berujung pada penderitaan.⁸⁵
- f. Pernikahan pada usia dini seringkali menghadapi kesulitan dalam memperoleh keturunan yang sehat dan berkualitas karena rentannya terhadap penyakit dan risiko komplikasi kesehatan yang dapat mengganggu perkembangan anak.⁸⁶
- g. Kekerasan dalam rumah tangga cenderung meningkat karena pasangan yang masih anak-anak belum sepenuhnya mampu mengendalikan dan mengelola emosi dengan stabil. Hal ini disebabkan oleh proses pertumbuhan yang masih labil pada usia tersebut.⁸⁷
- h. Kehamilan pada usia remaja menimbulkan peningkatan signifikan terhadap potensi komplikasi kesehatan maternal dan

⁸⁴ Tuti Febiani Lastari. Hal. 55

⁸⁵ Tuti Febiani Lastari. Hal. 55

⁸⁶ Tuti Febiani Lastari. Hal. 55

⁸⁷ Tuti Febiani Lastari. Hal. 55

neonatal. Risiko morbiditas dan mortalitas ibu melahirkan cenderung lebih tinggi pada kelompok usia muda akibat ketidaksiapan sistem reproduksi dan kondisi fisiologis yang belum mencapai kematangan optimal.⁸⁸

2. Dampak bagi anak yang dilahirkan dari pernikahan dini
 - a. Bayi yang lahir dari keluarga dini lebih mungkin mengalami risiko cedera yang lebih tinggi selama proses kelahiran. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan seorang ibu untuk memiliki panggul yang cukup besar dan kuat untuk menanggung dengan tenang.
 - b. Komplikasi persalinan dapat meningkatkan angka kematian karena risiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan saat melahirkan.
 - c. Pernikahan dini dapat menghentikan pendidikan anak, menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi yang diperlukan.
 - d. Nikah di usia muda bisa berdampak buruk pada kesehatan jiwa anak. Ibu yang masih anak-anak biasanya belum siap secara mental. Mereka sering trauma, sulit bergaul, dan kurang percaya diri. Akibatnya, pengasuhan anak pun menjadi tidak optimal dan bisa memengaruhi kondisi psikis anak.⁸⁹

⁸⁸ Tuti Febiani Lastari. Hal. 56

⁸⁹ Tuti Febiani Lastari, "Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah Dalam Pencegahan Pernikahan Anak Di Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru."hal.56-57

3. Dampak pada keluarga yang akan dibina
 - a. Kekerasan terhadap istri sering kali dipicu oleh tingkat kematangan yang rendah pada pasangan muda tersebut.
 - b. Kesulitan ekonomi dalam rumah tangga sering kali disebabkan oleh keterbatasan pendidikan pasangan suami istri, yang berdampak pada terbatasnya peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang baik.
 - c. Kurangnya pengetahuan tentang perkawinan dapat mengakibatkan ketidakpahaman terhadap tanggung jawab dan komitmen dalam hubungan suami istri.
 - d. Hubungan yang buruk dengan keluarga dapat mempengaruhi dinamika rumah tangga, dan landasan agama dalam bimbingan agama dapat membantu memperkuat relasi pasangan.
 - e. Pernikahan dini sering terkait dengan tingginya angka kelahiran, yang dipicu oleh batasan usia rendah bagi perempuan saat hamil, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pertumbuhan populasi.⁹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya, Dampak pernikahan di bawah umur, sebagaimana diteliti oleh Mubasyaroh (2016, pp. 404-409), dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. Pertama, pelaku pernikahan

⁹⁰ Tuti Febiani Lastari, "Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah Dalam Pencegahan Pernikahan Anak Di Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru."hal.57

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu metode ilmiah untuk memperoleh data, tujuan, dan manfaat tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada analisis data secara mendalam dan deskripsi detail dari fenomena yang diamati.⁹¹

Penelitian kualitatif merupakan metode yang tepat untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kehidupan sosial secara komprehensif. Pendekatan ini terutama berguna untuk mengkaji fenomena kompleks seperti pola perilaku individu maupun kelompok, interaksi sosial, nilai-nilai budaya, serta persepsi dan keyakinan yang berkembang dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk menggambarkan dan menganalisis data yang terkumpul.⁹²

Alasan Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan untuk menggali dan memahami data terkait program BRUS dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan Alasan peneliti memilih jenis penelitian deskriptif adalah karena tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi yang jelas dan lengkap tentang bagaimana program BRUS melalui

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, ed. ALVABETA:CV (Bandung, 2019).Hal.9

⁹² Sugiyono.Hal.10

pengembangan keterampilan sosial diimplementasikan dalam mencegah pernikahan dini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, terutama karena KUA Kunir masih mencatat angka pernikahan dini yang cukup tinggi dibandingkan wilayah lain. dilihat dari data pernikahan berdasarkan usia di Kecamatan Kunir dari tahun 2022 mencapai 55 Kasus, tahun 2023 mencapai 53 kasus hingga tahun 2024 mengalami peningkatan sebanyak 55 kasus. Selain itu KUA Kunir termasuk KUA yang terbilang aktif dalam melakukan Bimbingan Remaja Usia Sekolah yang berfokus pada remaja serta hanya KUA Kunir yang memiliki inovasi untuk memberikan pengembangan keterampilan sosial terhadap remaja usia sekolah melalui Program BRUS.

C. Subjek Penelitian

Bagian ini memaparkan karakteristik data penelitian yang mencakup: (a) klasifikasi data, (b) sumber data primer dan sekunder, (c) kriteria subjek penelitian, serta (d) prosedur pengumpulan dan validasi data untuk menjamin reliabilitas temuan.

Metode pemilihan responden menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih karena penelitian ini membutuhkan partisipan yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung dalam program Bimbingan Remaja Usia Sekolah

(BRUS). Hal ini, tidak semua orang dapat menjadi responden, melainkan hanya mereka yang benar-benar mengetahui pelaksanaan program, baik dari sisi penyelenggara (pihak KUA) maupun dari peserta (remaja).⁹³

Berikut beberapa subjek penelitian yang peneliti pilih untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan program bimbingan sekolah bagi remaja usia dalam proses pernikahan dini yakni 3 orang dari pihak KUA dan 5 siswa, diantaranya:

1. Kepala Kantor Urusan Agama
2. Penyuluh Keluarga Sakinah KUA Kunir
3. Penyuluh Agama KUA Kunir
4. Remaja, dengan kriteria:
 - a. Berusia 15-19 tahun
 - b. Alumni siswi SMK Mifis
 - c. Pernah mengikuti program BRUS
 - d. Aktif saat pelaksanaan program BRUS

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan tahap kritis yang sangat dipengaruhi oleh jenis metode penelitian yang dipilih. Setiap metode memiliki pendekatan dan instrumen khusus untuk memperoleh informasi, mulai dari teknik wawancara hingga analisis dokumen. Secara umum, data penelitian dapat dibedakan menjadi dua kategori utama berdasarkan sumbernya: data primer, Contohnya meliputi hasil wawancara tatap muka dengan responden,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁹³ Sugiyono.Hal.95-96

pengamatan langsung di lapangan dan data sekunder berupa informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber tidak langsung, seperti: Literatur akademik (buku teks, jurnal penelitian). Dalam penelitian ini, beberapa metode pengumpulan data yang diterapkan adalah:

1. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan melihat objek langsung dan mencatat hasilnya.⁹⁴ Peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipatif, di mana mereka hanya berfungsi sebagai pengamat. Dengan kata lain, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan atau program yang sedang diteliti.

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah dalam upaya pencegahan pernikahan dini di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kunir. Data yang akan dikumpulkan peneliti melalui metode observasi meliputi:

- a. Faktor penyebab dari adanya pernikahan dini di KUA Kecamatan Kunir
- b. Implementasi program Bimbingan remaja usia sekolah melalui pengembangan keterampilan sosial remaja terhadap upaya mencegah pernikahan dini di KUA Kecamatan Kunir.
- c. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi program BRUS di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

⁹⁴ Sugiyono.308-309

2. Wawancara Semi Terstruktur

Proses wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi langsung tentang implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah yang diselenggarakan oleh KUA Kecamatan Kunir dalam rangka menekan angka pernikahan dini. Wawancara akan dilakukan terhadap:

- a. Kepala KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang
- b. Penyuluh keluarga sakinah dan Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang
- c. Siswa siswi usia sekolah di Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, berupa foto-foto. Data ini penting untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif dan dapat digunakan sebagai pelengkap informasi yang berfokus pada topik penelitian.⁹⁵ Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh berbagai data pendukung dokumen yang relevan antara lain:

- a. Dokumentasi data terkait pernikahan berdasarkan usia di KUA Kecamatan Kunir
- b. Dokumentasi Pelaksanaan program Bimbingan remaja usia sekolah melalui pengembangan keterampilan sosial remaja terhadap upaya mencegah pernikahan dini di KUA Kecamatan Kunir.

⁹⁵ Sugiyono. 19

E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pengolahan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis. Proses ini meliputi beberapa langkah utama, Pengorganisasian Data, Unitisasi dan Sintesis, Identifikasi Pola, seleksi data, penarikan kesimpulan. Tujuan akhirnya adalah menyajikan data secara jelas, baik bagi peneliti maupun pembaca, agar hasil penelitian mudah dipahami dan bermakna.⁹⁶

Penelitian ini mengadopsi model analisis data interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas tiga komponen utama: 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah cara mengolah data dengan memilih bagian-bagian penting, memusatkan perhatian pada hal-hal pokok, menyederhanakan, dan merangkum informasi dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, dokumen, dan catatan penelitian. Proses ini membuat data lebih mudah dipahami dan lebih tertarget.⁹⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengorganisasikan dan menyusun temuan penelitian agar lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam studi ini, hasil penelitian dipresentasikan melalui uraian deskriptif yang memaparkan secara rinci implementasi Program Bimbingan Remaja

⁹⁶ Sugiyono.244

⁹⁷ Mtthew B. Miles Dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Model-Model Baru* (Jakarta: Ui-Press, 2014). 15

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.142

Usia Sekolah yang dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kunir dalam rangka menekan angka pernikahan dini.⁹⁹

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif.¹⁰⁰ Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan temuan empiris yang diperoleh langsung dari sumber data di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kunir.

F. Keabsahan Data

Dalam analisis data, penting untuk memastikan validitas data. Fokusnya adalah pada kelengkapan dan keteraturan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk memvalidasi informasi, yaitu dengan mengevaluasi dan membandingkan data yang ada. Pendekatan triangulasi dalam penelitian ini meliputi:¹⁰¹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah cara memastikan keakuratan data dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber berbeda, seperti wawancara, arsip, dan dokumen lainnya.¹⁰²

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode validasi data dengan menggunakan berbagai cara pengumpulan data untuk memeriksa informasi

⁹⁹ Sugiyono. Hal.142-143

¹⁰⁰ Sugiyono. Hal.217

¹⁰¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan KARYA ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER* (jember, 2022). 32

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV, 2019).274

dari sumber yang berbeda. Contohnya, hasil wawancara dengan peserta program dibandingkan dengan: Observasi langsung terhadap kegiatan mereka dan Dokumen pendukung seperti laporan atau catatan kegiatan.¹⁰³

G. Tahap-tahap Penelitian

Langkah-langkah penelitian harus dijabarkan secara rinci untuk membantu peneliti dalam merancang keseluruhan proses penelitian, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan laporan. Beberapa tahap penelitian tersebut meliputi:¹⁰⁴

1. Tahap pra lapangan

Tahap yang mendahului tahap kerja lapangan atau persiapan yang sebenarnya dikenal sebagai tahap pra lapangan. Selama tahap kerja lapangan, beberapa operasi dilakukan secara bersamaan. Proses pembuatan desain penelitian melibatkan serangkaian langkah dan pertimbangan. Dibutuhkan perencanaan yang matang dan tujuan yang jelas agar berhasil. Seseorang harus memilih bidang penelitian tertentu sebelum melakukan penelitian yang berarti. Tindakan pengurusan perizinan melibatkan koordinasi dan pengaturan berbagai bentuk dokumentasi hukum. Untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi terkini di lapangan, perlu dilakukan pendalaman dan evaluasi kondisinya. Memilih dan mempekerjakan informan untuk tujuan tertentu. Sebelum memulai

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
¹⁰³ Sugiyono. Hal.275

¹⁰⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan KARYA ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER*.33

penelitian, sangat penting untuk memastikan bahwa semua peralatan yang diperlukan sudah siap dan tersedia.

Pemeriksaan masalah etika dalam penelitian adalah suatu hal yang kompleks. Ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap dilema etika yang muncul selama proyek penelitian. Dilema-dilema ini mungkin mencakup isu-isu yang terkait dengan persetujuan berdasarkan informasi (informed consent), kerahasiaan, perlindungan data, dan perlindungan terhadap populasi rentan. Penting bagi para peneliti untuk mempertimbangkan kekhawatiran ini guna menjaga integritas penelitian mereka dan memastikan bahwa penelitian tersebut mematuhi standar etika.

2. Tahap pelaksanaan lapangan

Dalam tahap ini, peneliti memasuki lapangan penelitian. Tentu saja, sebelum memasuki lapangan, peneliti telah melakukan persiapan mental dan fisik yang matang. Pelaksanaan lapangan melibatkan langkah-langkah berikut:

- a. Memahami konteks latar belakang penelitian dan melakukan persiapan diri.
- b. Memasuki lokasi penelitian.
- c. Berpartisipasi aktif sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap proses yang terakhir adalah tahap analisis data. Dalam tahap analisis data ini, beberapa langkah yang dilakukan mencakup:

- a. Mengumpulkan data.

- b. Merangkum data.
 - c. Menyajikan data.
 - d. Membuat kesimpulan.
4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap penyusunan laporan, penulisan mengacu pada panduan penulisan karya ilmiah yang telah ditetapkan oleh IAIN Jember. Panduan tersebut telah merinci struktur penulisan laporan hasil penelitian kualitatif, yang dapat diikuti dengan urutan sebagai berikut:

a. Bagian awal

Bagian awal dalam penulisan ini terdiri dari beberapa bagian, yakni judul penelitian, kata pengantar, abstrak, serta daftar isi.

b. Bagian inti

1. BAB I PENDAHULUAN, Bab ini berisi latar belakang, fokus, tujuan, manfaat penelitian, dan definisi istilah.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, Kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori
3. BAB III METODE PENELITIAN, Dalam metode penelitian ini mencakup mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA, Penyajian dan analisis data ini mencakup mengenai gambaran terkait objek penelitian, penyajian dan analisis data serta hasil temuan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

KUA Kecamatan adalah kantor Kementerian Agama di tingkat kecamatan yang mengurus masalah agama Islam, sesuai peraturan menteri no 11 tahun 2007.

Kemajuan zaman yang melanda Kunir menuntut KUA setempat berbenah. Sebagai ujung tombak pelayanan agama, institusi ini kini didorong untuk melakukan terobosan dalam pelayanan, mulai dari modernisasi administrasi hingga penyediaan fasilitas yang lebih memadai.

Di tengah pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi, tuntutan masyarakat kini bergeser pada sistem pelayanan yang transparan, mudah diakses, efisien, dan tepat - menjadi tolok ukur layanan berkualitas.

Pemenuhan ekspektasi masyarakat yang sedemikian tinggi memerlukan pendukung yang komprehensif, meliputi visi-misi yang terdefinisi dengan jelas, kelengkapan sarana prasarana pelayanan, serta ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten dan profesional. Diantaranya yang menjadi perangkat dan standar pelayanan untuk menunjang keberhasilan ialah memformulasikan sistem pelayanan administrasi Nikah Rujuk yang terintegrasi dengan sistem pelaporan rutin administrasi pencatatan nikah dengan menggunakan aplikasi "*SIMKAH*" (Sistem Informasi Nikah).

Berikut Visi dan Misinya: Visi: "Profesional dalam pelayanan agama

dan kegiatan sosial untuk keluarga harmonis."

Misi: Memperbaiki layanan nikah dan bina keluarga, Menggalakkan ibadah sosial, Meningkatkan bimbingan agama, Memperkuat kerjasama dengan masyarakat."

Berbagai usaha di atas dilakukan selain masih banyaknya kendala lain, termasuk dari segi keterbatasan finansial, adalah mengimplementasikan motto KUA Kec. Kunir, yaitu: "*SANTRI*" (*Santun, Aman, Nyaman, Tertib, Ramah dan Ikhlas*). Akhirnya, dengan sekilas pengantar tentang keadaan KUA Kec. Kunir ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal profil KUA Kec. Kunir untuk memacu semangat kerja dan komitmen peningkatan kualitas kerja KUA Kec. Kunir agar lebih baik.

1. Profil KUA dan Keadaan SDM

a. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Kantor Urusan Agama

Dalam rangka melaksanakan amanat Kepres tahun 1974, Kemenag mengeluarkan serangkaian regulasi organisasi. KMA No. 18 Tahun 1975 (yang diperbarui Inmenag No. 1 Tahun 1975) menugaskan KUA Kecamatan untuk menjalankan fungsi-fungsi kementerian di tingkat lapangan, mencakup pencatatan nikah, pengurusan zakat, pembinaan masjid, dan program keluarga sejahtera. Penguatan kelembagaan KUA kemudian diatur lebih lanjut melalui KMA No. 517 Tahun 2001 tentang koordinasi dengan kantor kabupaten/kota, serta PMA No. 34 Tahun 2016 yang menegaskan peran KUA sebagai penyedia layanan keagamaan di tingkat masyarakat.

b. Sejarah, perkembangan dan pembagian wilayah administrasi KUA Kecamatan Kunir

Pada dekade 1950-an, Kantor Urusan Agama Kecamatan Kunir pertama kali didirikan dengan lokasi awal berada dalam satu kompleks bersama Masjid Besar Al Falah Kunir. Di masa awal berdirinya, kewenangan dan tanggung jawab institusi ini masih relatif sederhana dengan pola kerja yang bersifat konvensional, belum memiliki sistem perencanaan kerja yang terstruktur secara formal. Aktivitas operasional harian pun dilaksanakan dengan pendekatan yang masih sangat sederhana. Kantor Urusan Agama saat itu membaaur langsung bersama-sama dengan ta'mir Masjid Besar Al Falah Kunir yang memang memiliki banyak kegiatan keagamaan. Sejalan dengan perkembangan keadaan, setelah KUA mendapatkan tempat dari Pemerintah Desa Kunir Lor. Akhirnya Kantor KUA pindah di Gang Heru No 2, yang notabene masuk dalam wilayah Desa Kunir Lor. Di atas tanah seluas 558 M² dibangunlah gedung KUA Kec. Kunir secara permanen dengan luas bangunan 90 M² sekitar tahun 1980-an.

Adapun Kepala KUA Kec. Kunir yakni Bpk. Rizkuha, memimpin KUA sejak tahun 2022 s.d Sekarang

B. Letak geografis dan kondisi sosio ekonomi dan budaya Kecamatan Kunir

1. Letak geografis

Kantor Urusan Agama Kecamatan Kunir beralamat di Jalan Raya Kunir Gang Heru Nomor 2, Desa Kunir Lor, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang. Secara struktural, KUA Kunir berada dalam wilayah kerja Pemerintah Kabupaten Lumajang. Adapun batas-batas wilayah Kec. Kunir sebagai berikut:

- a. Sebalah utara : kecamatan tekung
- b. Sebalah selatan : kecamatan laut selatan
- c. Sebalah timur : kecamatan yosowilangun
- d. Sebalah barat : kecamatan tempeh

Kantor Urusan Agama Kecamatan Kunir memiliki aksesibilitas yang baik dengan berbagai instansi pemerintahan. Berikut rincian jaraknya:

- a. Jarak antara KUA Kecamatan Kunir dengan Kantor Kecamatan Kunir 0,5 KM.
- b. Jarak antara KUA Kecamatan Kunir dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kunir \pm 15 KM.
- c. Jarak antara KUA Kecamatan Kunir dengan Kantor Pemerintah Kabupaten Lumajang \pm 13 KM.
- d. Jarak antara KUA Kecamatan Kunir dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur \pm 154 KM.

2. Kondisi sosio-ekonomi dan budaya Kecamatan Kunir

Wilayah kecamatan Kunir, menurut data mutakhir kecamatan Kunir dari laporan rutin kependudukan per-akhir 2021, saat ini dihuni oleh 55.168 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sejumlah 27.304 jiwa (49,49%) dan perempuan sejumlah 27.864 jiwa (50,51%). Wilayah Kecamatan Kunir, berdasarkan data kependudukan akhir 2021, memiliki populasi 55.168 jiwa, dengan rincian 27.304 jiwa laki-laki (49,49%) dan 27.864 jiwa perempuan (50,51%). Masyarakat Kunir memiliki beragam kondisi sosial ekonomi dan budaya yang terbagi dalam beberapa kelompok. Secara umum, masyarakat Kunir sangat majemuk, baik dalam aspek agama maupun budaya. Dalam hal stratifikasi sosial, ada tiga kelompok utama di Kecamatan Kunir:

- a. Masyarakat santri yang mengikuti adat Madura dan budaya pondok pesantren, terutama di Desa Jatirejo dan Jatimulyo.
- b. Masyarakat nasionalis (priyayi), yang merupakan mayoritas, meskipun kegiatan keagamaan mereka cukup aktif, seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam, terutama di masjid-masjid besar kota.

Sebagai tambahan, berikut beberapa data yang dapat memberikan gambaran lebih lanjut.

Data umum penduduk

Tabel 4.1 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

NO	DES A	JENIS KELAMIN		JUMLA H
		LAKI-LAKI	PEREMPUA N	
1	KUNIR LOR	2.733	2.921	5.654
2	KUNIR KIDUL	4.024	4.235	8.259
3	KABUARAN	1.615	2.021	3.636
4	KEDUNG MORO	3.003	3.238	6.241
5	DOROGOWOK	1.692	1.828	3.520
6	SUKOSARI	2.861	2.779	5.640
7	SUKOREJO	2.151	2.231	4.382
8	KARANGLO	2.736	2.785	5.521
9	JATIGONO	3.133	4.231	7.364
10	JATIREJO	1.793	2.057	3.850
11	JATIMULYO	1.779	1.958	3.737
	JUMLAH	27.520	30.284	57.804

Tabel 4.2 data nikah, talak, cerai dan rujuk tahun 2021 s/d 2023

NO	TAHUN	NIKAH	TALAK	CERAI	RUJUK
1	2021	445	-	-	-
2	2022	421	-	-	-
3	2023	414	-	-	-

Tabel 4.3 Data Pernikahan dibawah umur 19 Tahun, Tahun 2022-2024

NO	TAHUN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2022	10	45	55
2	2023	12	41	53
3	2024	14	47	55
	JUMLAH	36	133	163

C. Penyajian data dan analisis data

1. Upaya program bimbingan remaja usia sekolah melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini

BRUS adalah program dari Kementerian Agama yang bertujuan memberikan pengetahuan dan persiapan kepada remaja mengenai kehidupan berkeluarga, pernikahan, serta perencanaan masa depan. Program ini juga membantu remaja memahami tantangan kehidupan dan meningkatkan keterampilan mereka. Tujuannya adalah untuk mencegah pernikahan dini, mengurangi pernikahan di usia muda, dan meningkatkan kualitas remaja yang masih bersekolah.¹⁰⁵

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) memiliki dasar hukum pada Peraturan Menteri Agama serta Keputusan Dirjen Bimas Islam No. 189 Tahun 2021. Sebagai bagian dari program strategis Kementerian Agama RI, BRUS diimplementasikan secara nasional hingga tingkat daerah, termasuk di wilayah Kabupaten Lumajang dengan KUA Kecamatan Kunir sebagai pelaksana teknis sejak tahun 2022.¹⁰⁶

Dari hasil observasi untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai proses pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dan sikap siswa selama mengikuti program BRUS. Pelaksanaan

¹⁰⁵ Siti Faizah, "IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH (BRUS) OLEH KUA KECAMATAN BANYUWANGI PADA TAHUN 2023 DI SMA NEGERI 1 BANYUWANGI GUNA MENANGGULANGI PERNIKAHAN DINI."

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Syayida penyuluh kua kecamatan kunir, tanggal 17 Desember 2024, pukul 10.00

Program BRUS dilakukan secara tatap muka dengan para remaja usia sekolah. Dalam pelaksanaannya, BRUS memuat kegiatan utama berupa ceramah atau sosialisasi yang berfokus pada isu-isu penting, seperti pernikahan dini dan dampaknya terhadap remaja. Selain itu, program ini juga menyertakan sesi diskusi dan tanya jawab untuk melibatkan siswa secara aktif. ¹⁰⁷

Namun, hal yang menarik dari pengamatan peneliti adalah adanya inovasi dari KUA Kunir dalam pelaksanaan BRUS. Penyuluh dari KUA Kunir tidak hanya memberikan ceramah atau diskusi, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktik lapangan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Salah satu kegiatan praktik tersebut adalah pelatihan hidroponik, di mana siswa diajarkan cara bercocok tanam, serta pelatihan optimalisasi media sosial, dimana siswa agar bisa memanfaatkan media sosial dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

Selama terjun langsung, peneliti mengamati bahwa sikap siswa sangat beragam, diantaranya **pertama**, antusiasme tinggi. Banyak siswa tampak bersemangat karena mereka langsung diajak untuk mempraktikkan materi yang diberikan. Hal ini membuat suasana belajar menjadi lebih dinamis dan mencegah kejenuhan yang sering terjadi jika siswa hanya mendengarkan penjelasan teori saja.

Kedua, Banyak dalam bertanya. Beberapa siswa terlihat sangat bawel atau banyak bertanya saat proses praktik berlangsung, menunjukkan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁰⁷ Hasil observasi oleh peneliti, tanggal 2 – 9 Februari 2024

rasa ingin tahu yang besar, misalnya tentang proses pembibitan, perawatan, hingga panen tanaman hidroponik. **Ketiga**, Ada juga siswa yang terlihat sangat telaten dan kreatif saat menanam tanaman, menunjukkan keseriusan mereka dalam mengikuti pelatihan. **Keempat**, Di sisi lain, terdapat siswa yang sulit percaya, sering mengungkapkan keraguan seperti, “Masak ini gini, tah?” Namun, sikap tersebut justru menunjukkan bahwa mereka berusaha memahami konsep dengan lebih kritis. **Kelima**, Selain itu, ada pula siswa yang memiliki rasa penasaran yang tinggi, terlihat dari antusiasme mereka untuk mencoba sendiri setiap langkah dalam pelatihan.

Dalam konteks ini, selain dari hasil observasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keseluruhan program BRUS, penulis juga melakukan wawancara dengan Kepala KUA, Ibu Penyuluh Keluarga Sakinah dan Ibu Penyuluh Agama KUA Kecamatan Kunir.

Pada wawancara pertama, penulis mewawancarai Kepala KUA Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang, mengenai latar belakang dan alasan diadakannya Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS):

"Program ini, mba, adalah inisiatif dari Kementerian Agama, dan KUA Kecamatan Kunir termasuk salah satu KUA yang telah direvitalisasi. Ada lima KUA yang terlibat dalam program revitalisasi ini, termasuk Kunir, Lumajang, Tempeh, Pasirian, dan Randuagung. Program BRUS sudah berjalan sejak 2022 dan sering dilaksanakan di sekolah-sekolah atau acara pengajian. Untuk sosialisasi tentang pernikahan dini, pihak KUA, termasuk Kepala KUA, penghulu, dan penyuluh, langsung turun ke lapangan. Tujuan program ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang dampak pernikahan dini, agar mereka tidak terburu-buru menikah dan lebih fokus pada pendidikan serta pengembangan diri. Program

ini sangat penting mengingat tingginya angka pernikahan dini di Kunir."¹⁰⁸

Maka dari itu, Program BRUS adalah inisiatif dari Kementerian Agama yang bertujuan untuk memberikan penyuluhan kepada remaja mengenai dampak pernikahan dini. KUA Kecamatan Kunir merupakan salah satu KUA yang telah direvitalisasi dalam program ini, yang juga melibatkan empat KUA lainnya. Program ini dilaksanakan sejak 2022 dan sering dilakukan di berbagai lembaga seperti sekolah-sekolah dan pengajian di masjid. Untuk sosialisasi pernikahan dini, pihak KUA turun langsung ke lapangan dengan melibatkan Kepala KUA, penghulu, dan penyuluh. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai konsekuensi pernikahan dini dan mendorong mereka untuk lebih fokus pada pendidikan serta pengembangan diri, mengingat tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Kunir.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Ibu Syayida, selaku penyuluh Keluarga Sakinah, mengenai latar belakang pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS):

"Program ini dimulai pada tahun 2022, mba, dengan tujuan utama memberikan wawasan kepada pelajar agar tidak menikah di usia dini dan untuk menekan angka pernikahan di kalangan remaja. Tidak semua KUA melaksanakan program BRUS ini, tapi KUA Kunir termasuk yang aktif, khususnya yang fokus pada remaja. Program ini biasanya dilaksanakan di lembaga pendidikan, dan KUA Kunir sudah menjalankannya di beberapa sekolah seperti SMAN 1 Kunir, SMA Nuris, dan SMP

Pandanwangi. Kemudian, program ini juga diperluas ke SMK Mifis dan Madin Abasya."¹⁰⁹

Dari penjelasan diatas di dapat bahwa program BRUS di KUA Kunir telah dilakukan di berbagai lembaga yang telah berjalan sejak tahun 2022, namun program BRUS ini tidak semua KUA yang aktif melakukan kegiatan BRUS tetapi KUA Kunir terbilang aktif dalam melaksanakan Program BRUS untuk menekan angka pernikahan dini.

Terkait latar belakang dan alasan pelaksanaan program BRUS, juga disampaikan oleh Penyuluh Agama Ibu Iza, bahwasannya dalam wawancara mengatakan:

Jadi gini mba, Program BRUS itu ya sebenarnya program dari Kementerian Agama yang mulai dijalankan sejak tahun 2022. Tujuannya tuh buat ngasih edukasi ke remaja, khususnya soal bahaya dan dampak dari pernikahan dini. Nah, karena di wilayah sini angka nikah mudanya lumayan tinggi, makanya program ini penting banget. KUA Kunir sendiri aktif banget mba, mereka jalanin program ini ke sekolah-sekolah kayak SMAN 1 Kunir, SMA Nuris, SMP Pandanwangi, SMK Mifis, sama Madin Abasya. Biasanya, Kepala KUA sama timnya itu langsung turun ke lapangan buat ngasih penyuluhan, biar para remaja lebih paham dan nggak buru-buru nikah sebelum siap mental dan sosialnya.¹¹⁰

Maka dari itu, Program BRUS (Bimbingan Remaja Usia Sekolah) merupakan upaya dari Kementerian Agama yang bertujuan untuk mengurangi angka pernikahan dini di kalangan remaja. KUA Kunir sebagai salah satu pelaksana aktif di wilayah Lumajang dalam memberikan BRUS.

¹⁰⁹ Wawancara Ibu Syayida selaku penyuluh keluarga sakinah, 17 Desember 2024

¹¹⁰ Wawancara Ibu Iza selaku penyuluh agama, 26 Desember 2024

Sosialisasi dilakukan langsung oleh pihak KUA, termasuk kepala KUA dan tim penyuluh

Peneliti juga menanyakan kepada Bapak Rizkuha, selaku Kepala KUA, mengenai pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS):

Jadi kalau untuk Pelaksanaannya program ini itu disesuaikan dengan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 1012 Tahun 2022. Program BRUS ini merupakan bimbingan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan hidup kepada para remaja, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi remaja yang sehat dan berkarakter biasanya program BRUS dilaksanakan secara tatap muka dengan para remaja maupun online.¹¹¹

Selanjutnya, peneliti mewawancarai Ibu Syayida, selaku penyuluh Keluarga Sakinah, mengenai pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS):

Jadi gini mba, pelaksanaan Program BRUS itu bisa dilakukan secara langsung di sekolah-sekolah yang sudah kerja sama sama KUA, atau juga secara online. Kalau yang online, biasanya pesertanya sekitar 30 remaja gitu mba. Programnya sendiri berlangsung kurang lebih 8 jam, dibagi jadi dua sesi. Nah, untuk materi utamanya, yang pertama itu fokusnya ke pengembangan remaja sehat dan manajemen diri. Di sini para siswa diajak untuk lebih mengenal diri mereka kayak potensi yang dimiliki, kelebihan dan kekurangan, sampai mimpi-mimpi mereka ke depan. Selain itu, mereka juga belajar gimana caranya mengelola emosi, karena itu penting banget buat menghadapi berbagai masalah di masa remaja. Kita juga memberikan materi terkait remaja yang sehat mba dimana di dalamnya itu memuat 3 materi ada mengenali diri, tantangan remaja masa kini seperti pernikahan anak dan konsep diri remaja qurani.¹¹²

¹¹¹ Wawancara Bapak Rizkuha selaku Kepala KUA Kunir, 17 Desember 2024

¹¹² Wawancara Ibu Syayida selaku penyuluh keluarga sakinah, 17 Desember 2024

Maka dari itu, Program BRUS merupakan program edukatif yang bertujuan membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan penting dalam menghadapi masa depan, terutama dalam mengelola diri dan emosi. Program ini dilakukan secara tatap muka maupun online, dengan durasi sekitar 8 jam dan dibagi menjadi dua sesi. Materi yang diberikan membantu remaja mengenali potensi diri, memahami kelebihan dan kekurangan, serta membentuk harapan dan cita-cita, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan hidup dan menunda keputusan besar seperti pernikahan dini.

Sama halnya seperti yang di sampaikan Ibu Iza selaku Penyuluh Agama KUA Kec. Kunir terkait pelaksanaan Program BRUS tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah disampaikan oleh Bapak Kepala KUA dan Ibu Penyuluh Keluarga Sakinah, bahwasannya beliau mengatakan:

Untuk pelaksanaan BRUS ini pastinya kami melakukan di remaja usia sekolah secara tatap muka, agar remaja lebih paham dengan apa yang kami sampaikan terkait materi yang kami sampaikan seperti yang sudah ada di dalam Kepdirjen Nomor 1012 Tahun 2022 dimana materinya tentang remaja yang sehat sama terampil dalam mengelola diri. Biasanya waktu pelaksanaan BRUS ini kisaran di 8 jam dan dilakukan 2 sesi mba.¹¹³

Selain itu peneliti juga mewawancarai terkait upaya program bimbingan remaja usia sekolah dalam mencegah pernikahan dini kepada bapak rizkuha selaku kepala kua kecamatan kunir:

Jadi begini mba, upaya yang kami lakukan di KUA Kecamatan Kunir itu lewat program BRUS ya, di mana kami nggak hanya sekadar kasih ceramah aja. Kami juga menyampaikan materi

¹¹³ Wawancara Ibu Iza selaku penyuluh agama, 26 Desember 2024

tentang remaja sehat dan cara mengelola keterampilan sosial. Nah, supaya nggak membosankan, biasanya kami selipkan sesi tanya jawab dan permainan juga mba. Terus, kami juga punya inovasi sendiri nih, yaitu pengembangan keterampilan sosial remaja lewat pendekatan yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.¹¹⁴

Dari penjelasan diatas yang di peroleh maka, dalam melakukan pemberian BRUS pada anak sekolah KUA Kunir tidak hanya sekedar memberikan penejelasan berupa ceramah tetapi yang menjadi pembeda dari KUA yang lainnya yakni juga dengan memberikan pengembangan keterampilan sosial.

Terkait hal tersebut, juga diperjelas oleh ibu syyida selaku penyuluh keluarga sakinah di KUA Kec. Kunir Kab. Lumajang dalam wawancaranya mengatakan:

Jadi gini mba, lewat program BRUS kami nggak cuma ceramah aja, tapi juga ada tanya jawab, permainan, dan pelatihan kayak hidroponik sama optimalisasi medsos. biasanya dalam penyampaiannya ini kami biasanya menjelaskan terkait edukasi pernikahan dini mba. Tujuannya biar remaja punya kegiatan positif dan nggak terjerumus ke hal negatif. Alhamdulillah, sejak ikut program ini, mereka jadi lebih paham diri mereka sendiri, mba. Nah waktu itu kan memberikan optimalisasi media sosial melauai canva dan tiktok ya, nah itu remaja diajarkan bagaimana mengedit di aplikasi keduanya itu mba selain itu yang di tiktok itu diajarkan untk membuat video terkait pernikahan dini gitu mba lalu di edit biar menarik diliat banyak orang nantinya.¹¹⁵

Selain itu Ibu Syayida juga menyampaikan bahawasannya:

Remaja kan identik dengan kenakalan remaja ya mba, jadi remaja disini masih merasa kebingungan dengan dirinya sehingga remaja melakukan kenakalan itu mba. Kenakalan yang dilakukan bisa jadi akan menyimpang pada masyarakat. Maka dari itu, remaja harus bisa memahami dirinya dulu agar tidak

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹¹⁴ Wawancara Bapak Rizkuha selaku Kepala KUA Kunir, 17 Desember 2024

¹¹⁵ Wawancara Ibu Syayida selaku penyuluh keluarga sakinah, 17 Desember 2024

merasa bingung dengan siapa dirinya yang sebenarnya. Apalagi kan masa remaja masa dari kanak-kanak ke remaja kan ya mba, jadinya remaja masih radak bingung dengan dirinya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu iza terkait upaya program

BRUS dalam mencegah pernikahan dini:

Baik mba, jadi begini ya, upaya kami dalam mencegah pernikahan dini itu nggak cuma lewat diskusi atau ceramah aja, tapi juga ada inovasi di KUA Kunir berupa pengembangan keterampilan sosial. Salah satunya pelatihan hidroponik dan optimalisasi media sosial. Nah, waktu pelatihan hidroponik itu, anak-anak tuh aktif banget—ada yang penasaran, banyak nanya, bahkan ada juga yang kreatif dan terus mencoba meski gagal. Meskipun belum semua menunjukkan sikap seperti berani bilang tidak atau punya penguasaan diri yang kuat, tapi dari kegiatan ini mereka jadi punya aktivitas positif yang bisa dikembangkan, mba.¹¹⁶

Maka dari itu, inovasi terkait pengembangan keterampilan sosial ini yang menjadi pembeda dari KUA lainnya dimana pengembangan yang diberikan seperti pelatihan hidroponik dan optimalisasi media sosial, tujuannya agar para remaja dapat memiliki kegiatan positif yang dapat dikembangkan dan dilakukan di waktu luang agar jika sudah terbiasa dengan hal-hal yang positif pikiran atau ranah ke yang hal negatif akan minim muncul seperti halnya akan melakukan pernikahan di usia dini.

Selanjutnya terkait pertanyaan bagaimana anda menyesuaikan materi agar mudah diterima oleh remaja usia sekolah, dimana melakukan wawancara dengan bapak rizkuha, mengatakan:

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Iza Penyuluh Agama, 26 Desember 2024

Agar mudah diterima oleh remaja kami biasanya menyampaikan materinya dengan cara memberikan permainan itu mba biar gak tegang.¹¹⁷

Ibu syayida, mengatakan:

Agar bisa menyesuaikan dengan anak-anak di sela-sela kami melakukan penyampaian materi kami berikan sedikit permainan dan kenapa kita memberikan pengembangan keterampilannya itu berupa tiktok dan canva karena menyesuaikan dengan trend anak remaja saat ini mba, hal itu kan bisa menarik perhatian anak mba.¹¹⁸

Perihal yang sama yang disampaikan oleh ibu iza:

Cara menyesuainya itu dengan memberikan praktik secara langsung itu mba biar remaja mudah memahami kalau dengan cara terjun langsung kan mba.¹¹⁹

Dari penjelasan diatas di dapat bahwa pengembangan keterampilan sosial yang diberikan salah satunya berupa optimalisasi media sosial melalui Tiktok dan Canva itu merupakan hal untk menyesuaikan materi dengan trend zaman sekarang agar bisa diterima dengan anak muda.

Selain melakukan wawancara kepada Kepala KUA dan Penyuluh, peneliti juga mewawancarai siswi alumni SMK Mifis yang pernah mendapatkan program BRUS sebelumnya. Peneliti menanyakan seputaran Program BRUS yang dulu pernah didapat oleh siswi. Peneliti melakukan wawancara dengan saudari Bunga alumni SMK Mifis, Bunga mengatakan:

Jadi gini kak, waktu saya ikut program BRUS itu, saya dapet banyak banget hal baru. Awalnya saya tahu BRUS itu memang buat dampingi remaja soal pernikahan dini. Nah dari situ, saya jadi lebih paham tentang apa itu pernikahan dini dan dampaknya. Terus yang paling seru, saya juga dapet pelatihan keterampilan, kayak belajar ngedit di Canva. Waktu itu saya bikin poster tentang pencegahan pernikahan dini. Sebelumnya

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹¹⁷ Wawancara dengan bapak rizkuha, 17 Desember 2024, 10.00 WIB

¹¹⁸ Wawancara dengan ibu syayida, 17 desember 2024, 12.30 WIB

¹¹⁹ Ibu iza, diwawancarai oleh penulis, 26 desember 2024, 10.00 WIB

sih saya pernah juga ngedit poster makanan sama tugas sekolah kayak materi sejarah teknologi gitu, juga saya edit di Canva. Jadi, dari pelatihan itu saya ngerasa kegiatan saya makin positif dan bermanfaat, kak.¹²⁰

Peneliti juga menanyakan pengertian dari pernikahan dini, bunga mengatakan:

Pernikahan dini adalah pernikahan yang biasanya dilakukan dibawah umur terus biasanya tu terjadi akibat hamil diluar nikah atau pergaulan bebas dan ekonomi keluarga gitu mba.¹²¹

Selain itu peneliti juga mewawancarai Alisa alumni SMK Mifis, terkait pertanyaan yang sama seperti Bunga:

BRUS itu program bimbingan yang membantu remaja seperti Alisa agar lebih percaya diri, mudah bergaul, dan bisa membuat keputusan yang baik. Selain itu, program ini juga mengajarkan cara menghindari hal-hal negatif, seperti menikah di usia muda. Alisa sendiri belajar banyak, seperti mengedit poster edukasi tentang pernikahan dini menggunakan aplikasi Canva. Menurut Alisa, pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia 19 tahun, yang berisiko menyebabkan masalah seperti putus sekolah dan kesulitan ekonomi.¹²²

Pertanyaan yang sama yang diberikan kepada Marliya Siswi alumni SMK Mifis, mengatakan:

Program BRUS itu adalah bimbingan yang mengajarkan remaja untuk menghindari hal-hal buruk, seperti menikah di usia dini. Menurut saya, pernikahan dini itu adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang masih di bawah umur, sesuai dengan ketentuan undang-undang. Dari program BRUS ini, saya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, seperti membuat video TikTok yang menjelaskan tentang bahaya pernikahan dini. Dengan cara ini, saya jadi lebih

¹²⁰ Wawancara dengan Bunga alumni siswi SMK Mifis, 25 Januari 2025, Pukul 10.00 Pagi

¹²¹ Wawancara dengan Bunga alumni siswi SMK Mifis, 25 Januari 2025, Pukul 10.00

Pagi

¹²² Wawancara dengan Alisa alumni siswi SMK Mifis, 26 Januari 2025, pukul 15.00 Sore

sering menonton konten positif di TikTok, karena saya sudah tahu dampak buruk dari menikah di usia dini.¹²³

Hal yang sama disampaikan oleh Meilina siswi SMK Mifis:

Program BRUS itu memberikan materi tentang remaja yang sehat, termasuk bahaya pernikahan dini. Menurut saya, pernikahan dini itu adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang usianya masih terlalu muda. Dalam program BRUS, selain mendengarkan ceramah tentang pernikahan dini, saya juga diajarkan tentang cara mengoptimalkan media sosial, seperti membuat video di TikTok yang mengedukasi tentang berhenti melakukan pernikahan dini. Dengan cara ini, saya jadi lebih paham tentang dampak pernikahan dini dan lebih sering menonton hal-hal positif di TikTok. Saya juga jadi suka mengedit video, jadi banyak kegiatan positif yang saya lakukan sekarang.¹²⁴

Wawancara juga dilakukan kepada yuyun alumni siswi smk mifis, dengan pertanyaan yang sama seperti sebelumnya yakni terkait pengertian program brus, pernikahan dini, dan apa saja yang diperoleh dari program brus, yuyun menyampaikan:

Pengertian brus yang saya masih ingat itu program yang dimana didalamnya itu menjelaskan terkait pernikahan dini, dimana biar anak-anak remaja seperti yuyun itu tidak perlu terburu-buru melakukan menikah di usia dini. Diajarkan untuk bisa menjadi remaja yang sehat. Selain itu pernikahan dini itu pernikahan yang biasanya dilakukan oleh dua orang yang umurnya masih kurang 19 tahun kak seperti yang ditetapkan oleh undang-undang itu. Di program brus ini yang yuyun dapatkan waktu itu terkait bagaimana menggunakan aplikasi canva dengan hal yang positif, waktu itu yuyun diajari ngedit poster tentang bahayanya menikah diusia dini kak. Jadi yuyun lebih banyak kegiatan positif yang dilakukan dah mba, ternyata ngedit di canva itu seru juga gitu mba jadi yuyun sering ngedit-ngedit dicanva dah mba.¹²⁵

¹²³ Wawancara dengan marliya alumni siswi SMK Mifis, 26 januari 2025, pukul 15.00
Sore

¹²⁴ Wawancara dengan Meilina alumni siswi SMK Mifis, 26 januari 2025, pukul 15.00
Sore

¹²⁵ Wawancara dengan Yuyun alumni siswi SMK Mifis, 26 januari 2025, pukul 15.00
Sore

Maka dari itu, BRUS adalah pemberian materi yang didalamnya menjelaskan terkait edukasi pernikahan dini termasuk dalam dampak dari pernikahan dini, didalam pemberian program terdapat pengembangan keterampilan yang diberikan berupa pelatihan hidroponik dan optimalisasi media sosial terhadap tiktok dan canva. Jadi memiliki kegiatan positif yang bisa dilakukan dengan menggunakan media sosial dengan baik dan pelatihan hidroponik yang bisa menjadi dampak panjang untuk masa depan.

Dari hasil wawancara diatas, diperoleh kesimpulan bahwasannya program bimbingan remaja usia sekolah ini berjalan pada tahun 2022 yang di terapkan oleh kementerian agama Republik Indonesia dalam keputusan direktur jenderal bimbingan masyarakat Islam nomor 1012 tahun 2022 tentang pelaksanaan bimbingan pranikah bagi remaja usia sekolah dengan materi utama yang diberikan terkait remaja yang sehat dan manajemen diri atau terampil mengelola diri. Selain itu upaya yang KUA Kunir lakukan tidak hanya dengan memberikan ceramah terkait materi namun juga memberikan pengembangan keterampilan sosial kepada para remaja agar lebih banyak kegiatan positif yang remaja lakukan. Dengan adanya program BRUS ini dapat dikatakan efektif dari segi konsep diri para remaja. Program BRUS biasanya berlangsung selama kurang lebih 8 jam, yang dibagi menjadi 2 sesi. Penyempaian materi yang diberikan terkait remaja yang sehat dan manajemen diri. Dimana materi terkait remaja yang sehat ini salah satunya membahas terkait pernikahan dini. Agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh remaja pihak KUA di sela-sela

memberikan penyampaian materi juga memberikan sebuah permainan beserta praktik secara langsung mengenai pengembangan keterampilan sosial melalui trenda anak remaja masa kini seperti pengembangan keterampilan sosial melalui optimalisasi media sosial yakni tiktok dan canva. Sehingga remaja merasa antusias saat mempraktekkan secara langsung dilapangan.

2. Tantangan dalam implementasi program BRUS

Tantangan yang dihadapi saat mengimplementasikan program bimbingan remaja usia sekolah di KUA Kecamatan Kunir ini, Dalam sebuah wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Kunir, beliau mengatakan bahwa:

Anggaran merupakan dukungan utama dalam pelaksanaan program bimbingan ini mba. Mengapa anggaran begitu penting? Karena dalam setiap program bimbingan, biasanya kita perlu mengundang pemateri yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan untuk memberikan materi kepada para remaja. Tapi jika topik yang akan dibahas hanya mengenai seputaran pernikahan dini, pihak KUA bisa yang terjun langsung kelapangan untuk memberikan materi kepada para remaja ntah itu saya, bapak penghulu dan teman-teman penyuluh yang lainnya.¹²⁶

Selain itu tak lain juga seperti yang disampaikan oleh salah satu Ibu penyuluh keluarga sakinah, mengatakan

Tantangan utama yang kami hadapi adalah kekurangan anggaran. Dulu, dengan dana yang cukup, kami bisa memberikan konsumsi dan sertifikat, yang membuat remaja lebih antusias. Sekarang, tanpa itu, mereka jadi kurang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹²⁶ Kepala KUA Kecamatan Kunir, diwawancarai oleh peneliti, 17 Desember 2024, pukul

semangat. Selain itu, ada juga masalah kurangnya partisipasi aktif karena rasa malu, terutama saat diberi kesempatan bertanya. Kalau sudah begitu, kami sering mengalihkan perhatian mereka dengan permainan atau candaan supaya mereka lebih fokus lagi.¹²⁷

Sama halnya seperti yang di sampaikan Ibu Iza terkait tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan Program Brus kepada anak usia sekolah ini:

Yang saya rasakan ya mba tantangannya itu karena masih anak-anak wajar jika saat kami menyampikan materi ya mungkin menurut anak-anak tersebut panjang sehingga membuat para anak-anak itu merasa jenuh dan bosan pada akhirnya ngobrol sama temannya dah mba dan keterbatasan dalam anggaran ya mba. tetapi saat diajak untuk praktek secara berlangsung jadi semangat mba. Karena bisa dilihat ketika materi selesai dalam beberapa pertemuan mereka mulai aktif dan antusias lagi untuk praktek hidroponik secara langsung itu mba.¹²⁸

Maka dari itu penjelasan yang di peroleh di atas, maka tantangan yang di hadapi dalam melaksanakan program BRUS terkait anggaran dan keaktifan para remaja usia sekolah saat proses BRUS. Kekurangan dana dapat menurunkan rasa semangat para remaja karena dengan tidak adanya dana maka pihak KUA tidak bisa memberikan sertifikat serta konsumsi kepada para remaja selain itu kurang aktifnya para remaja yang dimana terdapat beberapa remaja yang terkasan malu saat diberikan kesempatan untuk berbicara terkait kelebihan, kekurangan dan harapan bahkan tidak

¹²⁷ Ibu Penyuluh Keluarga Sakinah, diwawancarai oleh peneliti, 17 Desember 2024, pukul 12.00

¹²⁸ Ibu Iza selaku Penyuluh Agama, diwawancarai oleh peneliti, 26 Desember 2024, Pukul 10.00

bisa menjawab terkait pertanyaan dasar tersebut karena kurang pemahamnya terhadap diri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam mengimplementasikan program bimbingan remaja usia sekolah di KUA Kecamatan Kunir adalah kekurangan anggaran yang berdampak pada pelaksanaan program. Anggaran yang terbatas menghambat kemampuan untuk mengundang pemateri yang berkualitas serta menyediakan konsumsi dan sertifikat bagi peserta, yang sebelumnya dapat meningkatkan antusiasme remaja. Selain itu, kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik juga menjadi kendala, rasa malu dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi menjadi penghalang. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator berusaha menciptakan suasana yang lebih menyenangkan melalui permainan dan candaan agar remaja dapat lebih fokus dan terlibat dalam program bimbingan.

Selain dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dan sikap siswa saat pelaksanaan BRUS. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa kendala yang muncul selama proses pelaksanaan program. Salah satu kendala utama adalah siswa yang cenderung malu ketika diminta bertanya atau menjawab pertanyaan. Selain itu, beberapa siswa terlihat sibuk mengobrol sendiri dengan teman-temannya, yang menunjukkan rasa jenuh saat mendengarkan

materi yang disampaikan secara teori. Kendala seperti ini dirasakan terutama saat kegiatan dilakukan dalam bentuk ceramah di dalam kelas.¹²⁹

Namun, situasi berubah ketika siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam praktik langsung, khususnya dalam pelatihan keterampilan sosial seperti hidroponik. Ketika siswa diajak mempraktikkan langsung, suasana berubah menjadi lebih hidup, dan semangat siswa kembali terlihat. Sikap siswa selama praktik ini pun sangat beragam. Beberapa siswa yang awalnya malu-malu di kelas, saat mempraktikkan kegiatan hidroponik menjadi lebih antusias dan penasaran. Sebagai contoh, ada siswa yang menunjukkan rasa ingin tahu tinggi dengan bertanya banyak hal selama proses penanaman. Ada juga siswa yang melakukan kesalahan saat menanam, seperti terlalu banyak memberikan pupuk bahkan ada yang sampai robek plastik untuk pot tanamannya itu, tetapi mereka tetap berusaha mencoba lagi hingga berhasil.

Selain itu, terdapat siswa yang terlihat sangat kreatif dalam menata tanaman hidroponik mereka, menciptakan pola atau desain yang menarik. Ada juga siswa yang ragu dengan bertanya seperti, "Bu, ini memang begini tah?" Hal ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih berani berekspresi, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan.

¹²⁹ Hasil observasi oleh peneliti, tanggal 2-9 Februari 2024

C. Pembahasan Temuan

Dari hasil penelitian serta penyajian data diatas maka pada bagian ini akan membahas mengenai temuan dari sebuah penelitian.

1. Upaya program bimbingan remaja usia sekolah melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di KUA Kecamatan Kunir, ditemukan bahwa pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan, salah satunya di SMK MIFIS Kabupaten Lumajang. Program BRUS di lembaga tersebut dilakukan secara tatap muka dengan para remaja, di mana salah satu materi yang diberikan adalah tentang "Remaja yang Sehat" dengan fokus pada edukasi mengenai pernikahan dini. Pelaksanaan program berlangsung dalam kurun waktu 8 jam pelajaran yang dibagi dalam dua sesi waktu.¹³⁰

Konteks pelaksanaan ini sesuai dengan ketentuan dalam Modul Bimbingan Remaja Usia Sekolah berdasarkan Kepdirjen Bimas Islam Nomor 1012 Tahun 2022. Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi: pertama, memberikan pemahaman kepada remaja terkait filosofi dasar BRUS; kedua, mengatur pelaksanaan kegiatan selama 8 jam pelajaran; ketiga, menerapkan metode tatap muka atau virtual; dan keempat, menyampaikan materi pokok seperti "Remaja yang Sehat" yang mencakup konsep diri sehat, tantangan remaja masa kini (seperti pernikahan dini), dan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹³⁰ Wawancara dengan Pihak KUA dan observasi oleh peneliti

konsep diri Islami (Remaja Qeren Qur'ani), serta materi "Terampil Mengelola Diri" yang membahas proteksi diri, pengelolaan emosi, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan komunikasi, dan membangun relasi sosial.¹³¹

Selain itu peneliti menemukan dalam proses wawancara dan observasi bahwa bahwa program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) tidak hanya memberikan penyuluhan atau sosialisasi secara teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial para remaja melalui kegiatan yang menarik dan menyentuh kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan yang diberikan dalam program BRUS di antaranya adalah pelatihan hidroponik dan pembuatan konten edukasi di media sosial seperti Canva dan TikTok. Kegiatan tersebut membuat para remaja lebih aktif, percaya diri, dan memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan tanpa harus buru-buru menikah.¹³²

Program BRUS ini secara tidak langsung membantu remaja membentuk konsep diri yang positif. Mereka diajak untuk mengenal diri sendiri, mengetahui kemampuan dan kelemahan mereka, serta membangun cita-cita untuk masa depan. Hal ini sangat penting karena banyak remaja yang menikah dini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang diri sendiri, tekanan dari lingkungan, dan tidak adanya kegiatan positif yang bisa mengisi waktu luang mereka. Dengan adanya pelatihan yang bersifat praktis

¹³¹ Kemenag, "Modul BIMTEK Filosofi Bimbingan Remaja Usia Sekolah."

¹³² Bapak Rizkuha, Ibu Syayida, Ibu Izza di wawancarai oleh peneliti.

dan menyenangkan, remaja menjadi lebih fokus pada pengembangan diri dan masa depan mereka.

Temuan ini sangat berkaitan dengan teori perkembangan remaja menurut Elizabeth B. Hurlock, masa remaja adalah periode kritis dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai oleh berbagai perubahan baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Ia menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian dan tanggung jawab dewasa. Di masa ini, remaja berjuang untuk menemukan identitas diri, membentuk nilai-nilai pribadi, serta belajar beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih kompleks.¹³³

Elizabeth B. Hurlock juga menyatakan bahwa remaja menghadapi delapan karakteristik penting dalam tahap ini, yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, masa peralihan, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa mencari identitas, masa menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.¹³⁴ Dalam konteks ini, BRUS berperan penting sebagai intervensi preventif yang menasar aspek psikososial remaja. Ketika remaja diberi ruang untuk berpartisipasi dalam kegiatan produktif seperti hidroponik atau edukasi digital, mereka mendapatkan kesempatan untuk membentuk identitas yang positif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengalihkan perhatian dari tekanan sosial yang dapat mendorong mereka ke arah pernikahan dini.

¹³³ Elizabeth Bergner Hurlock, "Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.Pdf." Hal.206

¹³⁴ Elizabeth Bergner Hurlock.hal.207-209

Teori Hurlock juga menekankan pentingnya pembentukan konsep diri (self-concept) dan aktualisasi potensi diri sebagai indikator perkembangan yang sehat di masa remaja.¹³⁵ BRUS secara strategis memberikan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi potensi dan minat mereka, komunikasi interpersonal, dan pengambilan keputusan. Ketika remaja mampu mengenal dirinya sendiri, membangun relasi sosial yang sehat, dan merancang masa depan, maka kecenderungan untuk mengambil keputusan yang impulsif seperti menikah dini akibat tekanan ekonomi atau budaya akan berkurang.

Lebih jauh, Hurlock juga mengemukakan bahwa remaja yang tidak mendapatkan bimbingan dan pengakuan sosial cenderung mengalami kecemasan, kesulitan identitas, serta mencari pelarian dalam bentuk perilaku menyimpang. Dalam hal ini, BRUS berperan sebagai pelindung psikososial dengan memperkuat ketahanan diri remaja melalui kegiatan nyata yang bersifat edukatif dan partisipatif. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan BRUS melalui pengembangan keterampilan sosial merupakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja menurut teori Elizabeth B. Hurlock, dan berkontribusi langsung dalam pencegahan pernikahan dini dengan cara membentuk remaja yang matang secara emosional dan sosial.¹³⁶

¹³⁵ Elizabeth Bergner Hurlock.Hal.235

¹³⁶ Elizabeth Bergner Hurlock.hal. 208

2. Tantangan dalam implementasi program BRUS

Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) merupakan gagasan pendidikan yang digagas Kementerian Agama untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menunda pernikahan sampai usia yang ideal. Inisiatif ini juga dirancang untuk mengasah kemampuan peserta baik secara psikologis maupun sosial, sekaligus menekan kasus pernikahan dini di lingkungan pelajar. Meski demikian, dalam implementasinya, program BRUS menghadapi berbagai kendala yang berpotensi mengganggu kelancaran pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syayida, ditemukan bahwa keterbatasan dana menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan Program BRUS di KUA Kecamatan Kunir. Keterbatasan anggaran membuat pihak penyelenggara merasa bingung dalam memberikan bentuk motivasi kepada peserta didik. Sebelumnya, program BRUS dilengkapi dengan pemberian sertifikat dan konsumsi, yang secara nyata meningkatkan antusiasme para remaja. Para peserta merasa bangga memiliki sertifikat, sehingga keikutsertaan mereka dalam program menjadi lebih aktif dan bersemangat.¹³⁷

Kondisi ini sejalan dengan teori Irmawati, yang menjelaskan bahwa dalam proses implementasi kebijakan, perlu adanya tahapan penting seperti mempersiapkan berbagai sumber daya pendukung, termasuk sarana

¹³⁷ Ibu Penyuluh Keluarga Sakinah diwawancarai oleh peneliti, 17 Desember 2024

prasarana, anggaran, serta pembagian tugas yang jelas untuk mendukung keberhasilan program.¹³⁸

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan tentunya akan terdapat tantangan dalam kegiatan tersebut. Sesuai dengan temuan di lapangan terkait hasil peneliti akan menjelaskan tentang apa saja tantangan dalam implemtasi program BRUS oleh KUA Kecamatan Kunir, yakni yang *pertama* adanya tantangan keterbatasan dana, sehingga tidak memungkinkan untuk bisa memberikan *reward* kepada para remaja sebagai bentuk rasa semangat bagi para remaja saat mengikuti BRUS. *Kedua*, kurang partisipasinya para remaja dikarenakan rasa malu yang remaja miliki saat ditunjuk maupun berbicara.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini di wilayah KUA Kecamatan Kunir terjadi karena beberapa faktor utama, yaitu

1. Sebagai upaya pencegahan pernikahan dini, KUA Kecamatan Kunir menerapkan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Program ini memberikan bekal keterampilan hidup, pengetahuan tentang konsep diri yang sehat, serta keterampilan sosial agar para remaja mampu mengenali potensi diri dan mengambil keputusan yang lebih baik terkait masa depan mereka. Selain itu, inovasi yang dilakukan dalam BRUS, seperti pelatihan hidroponik dan optimalisasi media sosial, menjadi bentuk pengembangan keterampilan sosial yang memberikan dampak positif bagi remaja dalam mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas yang produktif.
2. Namun, dalam implementasi program BRUS terdapat beberapa tantangan, di antaranya keterbatasan dana, yang menyebabkan berkurangnya antusiasme peserta karena tidak adanya reward seperti sertifikat atau konsumsi yang sebelumnya diberikan. Selain itu, kurangnya partisipasi aktif remaja dalam sesi diskusi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami upaya dari program bimbingan remaja usia sekolah melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi upaya program BRUS dengan cara yang lain atau memperluas cakupan penelitian pada konteks yang berbeda untuk memperkaya wawasan dalam bidang ini.

2. Bagi KUA Kunir

Diharapkan KUA Kecamatan Kunir dapat terus mengembangkan dan memperbaiki pelaksanaan program BRUS. KUA juga diharapkan menjalin kerja sama yang lebih luas dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan organisasi kepemudaan, agar program BRUS lebih maksimal dalam membentuk keterampilan sosial dan mencegah pernikahan dini.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator dalam menginternalisasi nilai-nilai keterampilan sosial kepada siswa, serta terus memberikan pendampingan berkelanjutan setelah sesi BRUS selesai agar pesan-pesan yang disampaikan dalam program tetap membekas dalam diri

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Jawa Timur. "Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas Di Jawa Timur Yang Pernah Kawin Dirinci Menurut Kabupaten/Kota, Umur Kawin Pertama, 2022," no. March (2023): 2022. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/06/12/2850/persentase-penduduk-perempuan-usia-10-tahun-ke-atas-di-jawa-timur-yang-pernah-kawin-dirinci-menurut-kabupaten-kota-umur-kawin-pertama-2022.html>.
- . "Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi," 2024, 2021–23. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi--persen-.html>.
- Darmiany. *Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global. Correspondencias & Análisis*, 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 2008.
- Dr. Erma Fatmawati, M.Pd.I. *Sosio-Antropologi Pernikahan Dini*. CV.Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Elizabeth Bergner Hurlock. "Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.Pdf," 1980.
- Ernawati, H, A R Wijayanti, A Anni, and F Setiawan. *PERNIKAHAN DINI-Culture Serta Dampaknya*, 2022. <http://eprints.umpo.ac.id/9957/>.
- Hidayatulloh, Ahmad Syarif, and H Ahmad Faruq. "Pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah Yang Menjadi Problematika Kantor Urusan Agama Dalam Mencegah Pernikahan Dini (Studi Kasus Di KUA Kec.Mojosari Kab.Mojokerto)." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 1, no. 4 (2024).
- Irmawati. "Impelementasi Program Penanggulangan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Bone." *Skripsi, UNMUH MAKASSAR*, 2019.
- Islam, Dalam. "Pernikahan Dalam Islam Bab 4," 2023.
- kemenag. "Kepdirjen Nomor 172 Tahun 2022 Tentang Perubahan Kepdirjen Nomor 189 Tahun 2021 Juklak Bimwin.Pdf," 2022.
- Kemenag. "Kepdirjen Nomor 1012 Tahun 2022 Juklak BRUS.Pdf," 2022.
- . "Modul BIMTEK Filosofi Bimbingan Remaja Usia Sekolah," n.d.

- KEMENKO PMK. “Jawa Timur Darurat Perkawinan Anak,” 2023. <https://www.kemenkopmk.go.id/mendesak-jawa-timur-darurat-perkawinan-anak>.
- Kementrian Sekretariat Negara RI. “Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.” *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 006265 (2019): 2–6. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>.
- Kompas.com. “856 Dispensasi Nikah Anak Di Lumajang Pada 2022, Turun Tetapi Masih 5 Besar Di Jatim.” 19 januari 2023, 20:09 WIB, 2023. <https://surabaya.kompas.com/read/2023/01/19/200954878/856-dispensasi-nikah-anak-di-lumajang-pada-2022-turun-tetapi-masih-5-besar>.
- Mtthew B. Miles Dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Model-Model Baru*. Jakarta: Ui-Press, 2014.
- Muzadi, Aqiel Fariz. “Peran Bimbingan Remaja Usia Sekolah (Brus) Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Di Bawah Umur Di Kabupaten Banjarnegara Perspektif Masalah (Skripsi),” 2023.
- Rakhmat, Dengan, Tuhan Yang, Maha Esa, and Presiden Republik Indonesia. “UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” 1974.
- Sari, dewi puspito. *Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Dan Upaya Pencegahannya. E-Book*, 2023.
- Siti Faizah. “IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH (BRUS) OLEH KUA KECAMATAN BANYUWANGI PADA TAHUN 2023 DI SMA NEGERI 1 BANYUWANGI GUNA MENANGGULANGI PERNIKAHAN DINI.” *Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember* 15, no. 1 (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Edited by ALVABETA:CV. Bandung, 2019.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV, 2019.
- Taufiq, Fauzi. “Implementasi Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Usia Dini.” *Agama, Sosial Dan Budaya* 15, no. 1 (2024)
- Thahir, Andi. “Psikologi Perkembangan.” *Aura Publishing*, 2022, <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an. “Al Qur’an Dan Terjemahannya.”

Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan KARYA ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER*. jember, 2022.

Tuti Febiani Lastari. “Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah Dalam Pencegahan Pernikahan Anak Di Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru,” 2023.

Wibowo, Sigit Edy. “Dampak Sosial Dan Psikologis Pada Pasangan Pernikahan Dini (Studi Kasus Desa Air Balui Kecamatan Kemuning Kabupaten Indra Giri Hilir, Riau).” *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 3, no. 2 (2020): 115–30. <https://doi.org/10.30631/jigc.v3i2>.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Achtiar

NIM : 214103030005

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 21 April 2025

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Rani Achtiar

214103030005

	2. Pernikahan dini	1. Faktor pendorong pernikahan dini	<ol style="list-style-type: none"> 4. tidak takut dalam mengatakan tidak tahu 5. belajar dari setiap kegagalan 6. pola pikir terbuka 7. memiliki penguasaan diri yang baik 8. kreatif <ol style="list-style-type: none"> 1. faktor ekonomi 2. faktor orang tua 3. faktor hamil diluar nikah 4. faktor adat istiadat 5. Rendahnya pendidikan 	<p>interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana</p> <p>6. Keabsahan data : Triangulasi sumber dan teknik</p>	3. Apa tantangan yang dihadapi dalam implementasi program BRUS di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang?
--	--------------------	-------------------------------------	---	--	---

PEDOMAN OBSERVASI

A. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1.	Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah melalui pengembangan keterampilan sosial	<p>a. Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS)</p> <p>b. Pengembangan keterampilan sosial</p> <p>c. Ciri-ciri keterampilan sosial</p>	<p>1. Dasar awal pelaksanaan program Brus</p> <p>2. Waktu pelaksanaan</p> <p>3. Materi dasar yang diberikan</p> <p>Dasar pengembangan keterampilan sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat penalaran yang tinggi - Banyak bertanya - Tidak mudah percaya - Tidak takut mengatakan tidak tahu - Belajar dari setiap kegagalan - Memiliki pola pikir terbuka - Memiliki penguasaan diri yang baik - kreatif
2.	Pencegahan pernikahan dini	Faktor pendorong pernikahan dini	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor ekonomi - Faktor orang tua - Faktor hamil diluar nikah - Faktor adat istiadat - Rendahnya pendidikan - Faktor pemahaman agama

B. Pedoman observasi

No	Kegiatan	Iya	Tidak
1.	<p>A. Proses pelaksanaan program BRUS melalui pengembangan keterampilan sosial</p> <p>1. Kesiapan fasilitator dalam memberikan pembelajaran dalam program BRUS</p> <p>B. Pengembangan keterampilan sosial</p> <p>a. Ciri-ciri keterampilan sosial</p> <p>1. Sikap siswa dalam pemberian pembelajaran program BRUS</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat penasaran yang tinggi - Banyak bertanya - Tidak mudah percaya - Tidak takut mengatakan tidak tahu - Belajar dari setiap kegagalan - Memiliki pola pikir terbuka - Memiliki penguasaan diri yang baik - Kreatif 		

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kisi-kisi pedoman wawancara

No	Fokus	Sub Fokus
1.	Faktor utama penyebab pernikahan dini	<ul style="list-style-type: none">- Faktor ekonomi- Faktor orang tua- Faktor hamil diluar nikah- Faktor adat istiadat- Rendahnya pendidikan- Faktor pemahaman agama
2.	Upaya program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) melalui pengembangan keterampilan sosial	<ul style="list-style-type: none">- Materi dasar yang diberikan tentang remaja yang sehat dan terampil mengelola diri- Pengembangan keterampilan yang diberikan seperti pelatihan hidroponik dan optimalisasi media sosial
3.	Tantangan dalam implementasi program BRUS	<ul style="list-style-type: none">- Respon remaja (tingkat keaktifan dan partisipasi)- Lingkungan pembelajaran (suasana kelas)- Fasilitas yang tersedia (ruangan dan alat bantu)- Fasilitas sumber daya (tenaga ahli, dukungan masyarakat, dan anggaran)

B. Pedoman wawancara

Pertanyaan faktor utama penyebab pernikahan dini

1. Apa saja faktor yang menurut Anda paling berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Kunir?
2. Apa saja alasan yang sering Anda temui pada remaja yang memutuskan untuk menikah dini?
3. Apakah ada pengaruh dari pola asuh atau pendidikan dalam keluarga terkait fenomena ini?
4. Menurut pendapat Anda, mengapa beberapa remaja di lingkungan sekitar memilih menikah di usia muda?
5. Bagaimana pandangan Anda tentang anak yang menikah di usia dini?

Pertanyaan Upaya Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah melalui pengembangan keterampilan sosial

(Kepala KUA dan Penyuluh Keluarga Sakinah KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang)

1. Sejak kapan program bimbingan remaja ini mulai diterapkan di Kecamatan Kunir?
2. Apa latar belakang atau alasan KUA Kecamatan Kunir mengadakan program bimbingan remaja usia sekolah?
3. Mengapa pengembangan keterampilan sosial dipilih sebagai salah satu pendekatan dalam pencegahan pernikahan dini?
4. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan remaja ini? Apakah dalam bentuk penyuluhan, lokakarya, atau kegiatan lain?
5. Seberapa sering program ini diadakan, dan apakah ada jadwal rutin?
6. Materi apa saja yang diberikan dalam program BRUS untuk pengembangan keterampilan sosial?
7. Bagaimana anda menyesuaikan materi agar relevan dan mudah diterima oleh remaja usia sekolah?
8. Berdasarkan pengamatan anda, bagaimana dampak program BRUS terhadap sikap dan pemahaman remaja terkait pernikahan dini?

(Siswa-siswi Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang)

1. Apa yang kamu pelajari atau yang didapat dari program bimbingan remaja usia sekolah?
2. Apa yang sudah pernah kamu ikuti di program brus ini?
3. Apa yang kamu tahu tentang pernikahan dini?
4. Apa yang kamu ketahui tentang pengembangan keterampilan sosial?
5. Apa aja yang diberikan atau yang diperoleh dalam pengembangan keterampilan sosial? Jelaskan.

6. Pernahkah kamu menggunakan media sosial untuk hal yang positif seperti mempromosikan ide atau produk? Jika pernah, jelaskan.
7. Apa program BRUS ini memberikan pengetahuan baru buat kamu? Jika iya, jelaskan.

Pertanyaan Tantangan dalam implementasi program BRUS

(Kepala KUA dan Penyuluh Keluarga Sakinah KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang)

1. Apa saja kendala yang anda temui saat memberikan bimbingan dalam program BRUS dan Bagaimana partisipasi remaja dalam mengikuti program ini, terutama dalam pengembangan keterampilan sosial?
2. Apakah ada keterbatasan dalam hal sumber daya (seperti anggaran, tenaga ahli, atau dukungan masyarakat) yang memengaruhi program ini?
3. Bagaimana partisipasi remaja dalam mengikuti program BRUS melalui pengembangan keterampilan sosial?



PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Kisi-kisi pedoman dokumentasi

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1.	Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) melalui pengembangan keterampilan sosial	Menyusun program BRUS Ciri-ciri keterampilan sosial	<ul style="list-style-type: none">- Kesiapan fasilitator dalam pemberian pembelajaran program BRUS- Sikap siswa dalam pemberian pembelajaran program BRUS
2.	Pencegahan pernikahan dini	Faktor penyebab pernikahan dini	<ul style="list-style-type: none">- Data pernikahan berdasarkan usia di KUA- Data faktor penyebab pernikahan dini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataran No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 60136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website : http://idlib.uinkhas.ac.id



Nomor : B.3451/Un.22/6.a/PP.00.9/1 1/2024 05 November 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth
Kepala KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Rani Achiar
NIM : 214103030005
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Upaya Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) melalui Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Mencegah Pernikahan Dini di KUA Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Muhibbin

*Disini utk melakukn
penelitian skripsi
di Rani Achiar
KUA Kunir*
RIZKULHA, S.Ag
08133333333333333333

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Jurnal Kegiatan Penelitian

Tanggal	Uraian Kegiatan	Informan	Paraf
16-12-2024	Penyerahan surat izin penelitian	Bapak Rizkaha Kepala KUA Kunir	<i>Rizkaha</i>
17-12-2024	Wawancara Kepala KUA	Bapak Rizkaha	<i>Rizkaha</i>
17-12-2024	Wawancara pihak KUA Kunir	Ibu Syayida Penyuluh Keluarga Sakinah	<i>Syayida</i>
26-12-2024	Wawancara pihak KUA Kunir	Ibu Iza Penyuluh Agama	<i>Iza</i>
25-01-2025	Wawancara alumni siswi SMK Mifis	Bunga	<i>Bunga</i>
26-01-2025	Wawancara alumni siswi SMK Mifis	Alisa	<i>Alisa</i>
26-01-2025	Wawancara alumni siswi SMK Mifis	Meiliya	<i>Meiliya</i>
26-01-2025	Wawancara alumni siswi SMK Mifis	Meilina	<i>Meilina</i>
26-01-2025	Wawancara alumni siswi SMK Mifis	Yuyun	<i>Yuyun</i>

Probolinggo, 11 April 2025

Kepala KUA Kunir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER
 Rizkaha, S. Ag
 NIP. 197303072000031004

TRANSKIP WAWANCARA

Pertanyaan	Nama responden	Jawaban
Apa saja Faktor utama penyebab pernikahan dini di kua kecamatan kunir kabupaten lumajang?		
1. Apa saja faktor yang menurut anda paling berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Kunir?	Bapak Rizkuha	Faktornya itu biasanya disini karena adanya rasa khawatir orang tuanya itu terhadap anaknya, jadi takutnya melampaui batas kok dirasa sering bertemu itu mangkannya orang tua khawatir dan akhirnya menikahkan anaknya meskipun itu usia anaknya masih muda. Itu untuk yang paling dominan disini mba. Terus ada juga faktor kecelakaan dan ekonomi disini yang paling pernah ada juga dan akhirnya menikah diusia dini. Kalau untuk faktor adat istiadat, pendidikan sama pemahaman agama itu disini ga ada ya mba lebih banyaknya tadi itu sudah mba.
	Ibu syayida	Pernikahan dini di wilayah Kunir umumnya disebabkan oleh kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak mereka yang berpacaran dan sering bertemu, sehingga dikhawatirkan akan melakukan zina. Untuk menghindari itu mba, orang tua memilih untuk menikahkan anak mereka. Selain itu, faktor kehamilan di luar nikah dan ekonomi juga menjadi penyebab dominan, sementara faktor lainnya jarang terjadi sih mba kalau di wilayah kunir ini.
	Ibu iza	Faktor yang sering terjadi itu karena adanya dorongan orang tua mba yang dimana itu seperti yang kita ketahui anak zaman sekarang

		<p>kalau pacaran itu kan kayak nempel baged gitu ya mba sama sering baged buat ketemu, nah dengan itu orang tua itu takut jika anaknya melakukan zina dan menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan itu terjadi, makannya orang tua sering kali mengambil keputusan buat menikahkan anaknya. Itu yang banyak terjadi sih mba kalau di KUA Kunir ini. untuk faktor lain mungkin ada tapi tidak terlalu dominan mba disini</p>
<p>2. Apa saja alasan yang sering Anda temui pada remaja yang memutuskan untuk menikah dini?</p>	<p>Bapak rizkuha</p>	<p>Alasan yang paling sering saya temui itu dorongan dari orang tua yang khawatir terhadap pergaulan anaknya. Banyak orang tua yang takut anaknya terjerumus ke dalam pergaulan bebas atau melakukan zina, sehingga mereka memilih untuk menikahkan anaknya lebih awal. ada juga faktor ekonomi , di mana beberapa keluarga merasa terbantu jika anak mereka menikah lebih cepat karena mengurangi beban ekonomi keluarganya itu</p>
	<p>Ibu syayida</p>	<p>Alasannya biasanya yang saya temui itu kehamilan di luar nikah. Katanya remaja tersebut terpaksa menikah karena sudah hamil sebelum menikah, sehingga pernikahan dianggap sebagai solusi untuk menjaga nama baik keluarga</p>
	<p>Ibu iza</p>	<p>Biasanya itu yang saya temui alasannya beragam ya mba, tapi keseringan saya mendengar bahwasannya alasannya menikah muda itu karena orang tua yang dimana orang tuanya itu takut anaknya melakukan zina. Soalnya anak zaman sekarang kan sudah banyak yang punya pacar ya mba, nah disana orang tua takut anaknya zina akhirnya dinikahkanlah</p>
<p>3. Apakah ada pengaruh pola asuh</p>	<p>Bapak rizkuha</p>	<p>Kalau Pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap</p>

atau pendidikan dalam keluarga terkait dalam menikah diusia dini?		keputusan remaja untuk menikah dini. Tapi biasanya itu Banyak orang tua yang masih memiliki pola pikir kalau menikah itu solusi untuk menghindari pergaulan bebas, sehingga mereka kurang memberikan edukasi tentang pentingnya pendidikan
	Ibu syayida	Pola asuh orang tua yang dimana orang tua terlalu mengkhawatirkan anaknya tanpa memikirkan usia dan kesiapan anaknya yang menyebabkan anak menikah diusia muda
	Ibu iza	Pola asuh itu memang penting mba ya dalam anak, jika orang tua ingin segera menikahkan anaknya karena anaknya sudah punya pacar itu mengakibatkan pernikahan dini terjadi, tanpa adanya orang tua itu memberikan arahan atau pengawasan ke anaknya, bukan berrati menikah adalah solusi.
4. Bagaimana pandangan anda terhadap remaja yang menikah diusia muda?	Bapak rizkuha	Menikah di usia dini sangat berisiko menurut saya mba. Karena kalau dari sisi perempuan, mereka seringkali belum siap secara fisik maupun mental untuk menjalani peran sebagai istri dan ibu. Hal ini kan berdampak buruk pada kesehatan dan perkembangan anaknya ya mba
	Ibu syayida	Pandangan saya terhadap anak yang menikah di usia dini cukup prihatin. Meskipun ada beberapa kasus yang memang tidak bisa dihindari, seperti kehamilan di luar nikah, saya tetap percaya bahwa usia remaja seharusnya digunakan untuk belajar, berkembang, dan mempersiapkan masa depan
	Ibu iza	Menurut saya, menikah di usia dini bukanlah hal yang ideal, terutama jika dilihat dari kesiapan mental dan fisik. Dalam agama, pernikahan adalah ikatan yang suci dan harus

		dijalani dengan penuh tanggung jawab. Remaja yang menikah muda seringkali belum memahami betul arti dari komitmen itu kayak apa ya mba, karena kan pikirannya masih belum matang
Bagaimana upaya program BRUS melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini di kua kecamatan kunir kabupaten lumajang?		
1. Apa latar belakang kua kecamatan kunir mengadakan program brus dan sejak kapan program BRUS mulai diterapkan di KUA Kecamatan kunir?	Bapak rizkuha	Program ini itu mba ya program dari Kementerian Agama, di mana KUA Kecamatan Kunir termasuk salah satu KUA yang telah direvitalisasi. Terdapat lima KUA yang termasuk dalam program revitalisasi ini, yaitu KUA Kunir, Lumajang, Tempeh, Pasirian, dan Randuagung. Program BRUS telah berjalan sejak tahun 2022 dan biasanya dilaksanakan di berbagai lembaga, seperti sekolah-sekolah, serta dalam acara-acara pengajian di masjid taklim. Dalam memberikan penyuluhan, KUA sering mengundang pemateri yang memiliki pengetahuan luas. Tapi, untuk sosialisasi yang berkaitan dengan materi pernikahan dini, pihak KUA, termasuk Kepala KUA, penghulu, dan penyuluh lainnya, sering turun langsung ke lapangan. Alasan diadakannya program ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada remaja, khususnya mengenai dampak pernikahan dini, sehingga mereka tidak terburu-buru memikirkan pernikahan. Dikarenakan angka pernikahan dini di KUA Kunir dapat dikatakan banyak, maka dari itu pentingnya

		diri, yang mengajarkan keterampilan dalam mengelola diri. Modul yang digunakan dalam program ini dirancang untuk menggali potensi diri para siswa. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk mengenali diri mereka sendiri, termasuk potensi yang dimiliki, kelebihan dan kekurangan, serta harapan dan cita-cita mereka di masa depan. Selain itu, mereka juga mengajarkan cara mengelola emosi, yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan remaja
	Ibu iza	Untuk pelaksanaan BRUS ini pastinya kami melakukan di remaja usia sekolah secara tatap muka, agar remaja lebih paham dengan apa yang kami sampaikan terkait materi yang kami sampaikan seperti yang sudah ada di dalam Kepdirjen Nomor 1012 Tahun 2022 dimana materinya tentang remaja yang sehat sama terampil dalam mengelola diri. Biasanya waktu pelaksanaan BRUS ini kisaran di 8 jam dan dilakukan 2 sesi mba
3. Bagaimana upaya program BRUS melalui pengembangan keterampilan sosial dalam mencegah pernikahan dini?	Bapak rizkuha	Upaya yang kami lakukan dengan cara memberikan penyuluhan lewat program brus ini dengan cara memberikan materi-materi tentang remaja sehat itu seperti apa dan mengelola keterampilan sosial. selain hanya memberikan ceramah terkait materi yang sesuai dengan modul yang ditetapkan, memberikan sesi tanya jawab dan permainan. kami pihak kua kecamatan kunir mempunyai inovasi sendiri berupa pengembangan keterampilan sosial yang diberikan kepada remaja melalui program brus ini

	Ibu syayida	<p>Upaya yang kami lakukan dalam mencegah pernikahan dini melalui program brus ini dengan cara memberikan penyuluhan berupa ceramah. kami juga mempunyai inovasi tersendiri dalam memberikan program brus ini selain dengan cara ceramah, sesi tanya jawab dan permainan, kami memberikan pengembangan keterampilan sosial kepada para remaja seperti pelatihan hidroponik, optimalisasi media sosial, agar para remaja bisa menggunakan media sosial dengan baik, dengan dukungan seperti itu semakin banyak keterampilan yang remaja punya, mereka akan punya banyak pilihan kegiatan positif yang akan dilakukan agar terhindar dari perbuatan negatif. Semanjak adanya program brus ini para remaja dapat mengetahui serta megembangkan konsep dirinya, seperti halnya yang sebelumnya masih belum mengetahui kelebihan dan kekurangan pada dirinya, cita-citanya apa, harapan kedepannya apa dan masih belum terarah, namun setelah mengikuti program BRUS ini menjadi lebih mengetahui konsep dirinya lebih jelas. Nah, pelatihan hidroponik dan optimalisasi media sosial ini mbak gunanya untuk memfalitasasi anak-anak dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Karena kan sekarang kenakalan remaja itu makin banyak ya mba. Nah dari kenakalan itu nantinya anak-anak malah melakukan perzinaan itu kan mba, jadi kita memfalitasasi minat dan bakat anak-anak itu mba</p>
	Ibu syayida	<p>Remaja kan identik dengan kenakalan remaja ya mba, jadi remaja disini masih merasa</p>

		<p>kebingungan dengan dirinya sehingga remaja melakukan kenakalan itu mba. Kenakalan yang dilakukan bisa jadi akan menyimpang pada masyarakat. Maka dari itu, remaja harus bisa memahami dirinya dulu agar tidak merasa bingung dengan siapa dirinya yang sebenarnya. Apalagi kan masa remaja masa dari kanak-kanak ke remaja kan ya mba, jadinya remaja masih radak bingung dengan dirinya.</p>
	<p>Ibu iza</p>	<p>Upaya yang kami lakukan dengan cara memberikan pengetahuan kepada anak usia sekolah terkait dampak pernikahan dini ini, selain dengan cara berdiskusi maupun ceramah, di KUA Kunir ini mempunyai inovasi tersendiri mba yang mana selama pemberian program BRUS ini kami juga memberikan pengembangan keterampilan sosial kepada para remaja seperti pelatihan hidroponik, optimalisasi media sosial. Pelatihan hidroponik ini kan seperti halnya kami memberi tahu bagaimana cara berkebun sayur dengan hidroponik, dari pembibitan, pengukuran PH air dan pupuk, perawatan hingga panen. Saat kami memberikan pengembangan keterampilan berupa pelatihan hidroponik ini para remaja tampak memberikan perilaku yang beragam seperti halnya ada yang banyak bertanya seperti ibu habis ini gimana, ibu ini digimanain, lalu ada yang penasaran seperti kayak ada yang ini kok bisa begini bu, lalu ada juga yang tidak mudah percaya seperti masak ini diginiin bu, iya tah bu ini nanti hasilnya kayak gini tah bu, dan ada juga anak yang kreatif</p>

		dalam berkebun itu, lalu ada anak yang mau belajar dari setiap kegagalan mba kayak contohnya itu ya pas menanam sayuran itu ada gagal nah anak itu terus mau nyoba gitu mba sambil nanyak ke saya ini kok bisa gini bu, kok punya saya gagal ya bu seperti itu mba. Kalau untuk sifat berani mengatakan tidak, memiliki pola pikir terbuka, serta penguasaan diri yang baik tersebut tidak tampak pada anak-anak mba, yang saya tampak dibagikan yang saya sebutkan tadi itu aja mba. Nah dengan pemberian pengembangan seperti itu kan jadi dapat menambah kegiatan aktivitas positif bagi para remaja mba
4. Bagaimana anda menyesuaikan materi agar mudah diterima oleh remaja usia sekolah?	Bapak rizkuha	Agar mudah diterima oleh remaja kami biasanya menyampaikan materinya dengan cara memberikan permainan itu mba biar gak tegang
	Ibu syayida	Agar bisa menyesuaikan dengan anak-anak di sela-sela kami melakukan penyampaian materi kami berikan sedikit permainan dan kenapa kita memberikan pengembangan keterampilannya itu berupa tiktok dan canva karena menyesuaikan dengan trend anak remaja saat ini mba, hal itu kan bisa menarik perhatian anak mba
	Ibu iza	Cara menyesuaikan itu dengan memberikan praktik secara langsung itu mba biar remaja mudah memahami kalau dengan cara terjun langsung kan mba
5. Apa yang kamu peroleh selama mengikuti program BRUS?	Siswi alumni SMK Mifis (Bunga)	yang saya dapat dari program brus ini saya jadi tahu lebih dalam tentang pernikahan dini dan dampaknya gimana, terus saya juga dapat pengetahuan baru dari pengembangan keterampilan yang waktu itu diberikan melalui belajar

		cara mengedit di canva, waktu itu saya membuat poster tentang pencegahan pernikahan dini. Selain ngedit poster waktu itu, saya sebelumnya pernah mengedit poster makanan gitu mba, sama waktu sekolah dapat tugas suruh buat materi sejarah teknologi gitu jadi saya edit dicanva mba. Terus dengan belajar ngedit dicanva ini jadi banyak kegiatan positif buat saya mba.
Kamu tahu tidak pengertian dari program brus itu apa?		BRUS adalah program yang dirancang untuk memberikan pendampingan kepada remaja terkait pernikahan dini yang saya peroleh waktu itu kak
Kamu juga bilang terkait pernikahan dini ya, jadi apa itu pernikahan dini?		Pernikahan dini adalah pernikahan yang biasanya dilakukan dibawah umur terus biasanya tu terjadi akibat hamil diluar nikah atau pergaulan bebas dan ekonomi keluarga gitu mba
6. Apa yang kamu peroleh selama mengikuti program BRUS?	Alisa, siswi alumni smk mifis	Yang didapat dari program brus ini jadi tahu tentang pengembangan keterampilan seperti mengedit edit diaplikasi canva kayak waktu itu bikin poster edukasi pernikahan dini, intinya saya jadi banyak hal-hal positif yang dilakukan.
Kamu masih ingat gak, apa itu program brus?		Brus itu bimbingan buat anak-anak remaja seperti alisa supaya lebih percaya diri dan gampang bergaul serta bisa mengambil keputusan yang baik, program ini juga mengajari alisa cara menghindari hal yang buruk kayak menikah diusia muda.
Kalau untuk pernikahan dini?		Kalau menuurt saya pernikahan dini itu pernikahan yang dilakukan seseorang yang umurnya dibawah 19 tahun, hal ini berisiko menyebabkan masalah kayak putus sekolah dan kesulitan ekonomi.

	<p>Marliya, alumni siswi smk mifis</p>	<p>Program brus itu bimbingan buat anak-anak yang mengajarkan untuk menghindari dari hal-hal buruk kayak menikah diusia dini.</p> <p>Terus pernikahan dini menurut saya adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang masih dibawah umur yang ditetapkan oleh Undang-Undang.</p> <p>Yang saya dapat dari program brus ini waktu itu saya dapat pengembangan keterampilan dengan cara membuat video tiktok yang dimana videonya itu menjelaskan tentang tidak boleh menikah diusia dini. Dengan cara memberikan pengetahuan dari tiktok terkait pernikahan dini itu jadi saya banyak menonton yang positif-positif saja di aplikasi tiktok itu kak karna saya sudah tau terkait dampak dari menikah diusia dini itu kak</p>
	<p>Meilina, siswi alumni smk mifis</p>	<p>Program brus itu materi yang menyampaikan tentang remaja yang sehat seperti pernikahan dini.</p> <p>Nah menikah dini menurut saya itu kak adalah pernikahan yang dilakukan oleh dua pasangan yang umurnya itu masih kurang.</p> <p>Waktu diberikan program brus itu selain hanya mendengarkan ceramah terkait materi pernikahan dini saya juga waktu itu diajarkan tentang optimalisasi media sosial dari aplikasi tiktok yakni membuat video terkait stop melakukan pernikahan dini, nah dengan itu saya jadi lebih tahu dampak dari menikah dini dan lebih banyak melakukan atau menonton hal-hal yang positif di aplikasi tiktok serta</p>

		jadi suka mengedit-edit diaplikasi tiktok jadi lebih banyak deh kegiatan positif yang saya bisa lakukan mba
	Yuyun, alumni siswi smk mifis	<p>Pengertian brus yang saya masih ingat itu program yang dimana didalamnya itu menjelaskan terkait pernikahan dini, dimana biar anak-anak remaja seperti yuyun itu tidak perlu terburu-buru melakukan menikah di usia dini. Diajarkan untuk bisa menjadi remaja yang sehat.</p> <p>Selain itu pernikahan dini itu pernikahan yang biasanya dilakukan oleh dua orang yang umurnya masih kurang 19 tahun kak seperti yang ditetapkan oleh undang-undang itu.</p> <p>Di program brus ini yang yuyun dapatkan waktu itu terkait bagaimana menggunakan aplikasi canva dengan hal yang positif, waktu itu yuyun diajari ngedit poster tentang bahayanya menikah diusia dini kak. Jadi yuyun lebih banyak kegiatan positif yang dilakukan dah mba, ternyata ngedit di canva itu seru juga gitu mba jadi yuyun sering ngedit-ngedit dicanva dah mba</p>
Tantangan yang dihadapi dalam implementasi program brus di KUA Kecamatan kunir Kabupaten Lumajang?		
1. Apa saja kendala yang anda temui saat memberikan bimbingan dalam program BRUS?	Bapak rizkuha	<p>Anggaran merupakan dukungan utama dalam pelaksanaan program bimbingan ini mba. Mengapa anggaran begitu penting? Karena dalam setiap program bimbingan, biasanya kita perlu mengundang pemateri yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan untuk memberikan materi</p>

		kepada para remaja. Tapi jika topik yang akan dibahas hanya mengenai seputaran pernikahan dini, pihak KUA bisa yang terjun langsung kelapangan untuk memberikan materi kepada para remaja ntah itu saya, bapak penghulu dan teman-teman penyuluh yang lainnya.
	Ibu syayida	tantangan yang saya rasakan saat melakukan bimbingan ini, kurang adanya partisipasi aktif dari peserta didik, hal itu disebabkan karena rasa malu pada para remaja ketika mereka diberi kesempatan untuk bertanya atau ketika ditanya oleh fasilitator. Biasanya juga para remaja suka bergurau sendiri tidak mendengarkan tapi ya itu hal yang biasa namanya juga anak remaja, jadi saat suasananya seperti itu kami memberikan permainan game atau candaan untuk mengalihkan pandangan remaja agar berfokus lagi
	Ibu iza	Yang saya rasakan ya mba tantangannya itu karena masih anak-anak wajar jika saat kami menyampikan materi ya mungkin menurut anak-anak tersebut panjang sehingga membuat para anak-anak itu merasa jenuh dan bosan pada akhirnya ngobrol sama temannya dah mba
2. Apakah ada keterbatasan dalam hal sumber daya (seperti anggaran, tenaga ahli, atau dukungan masyarakat) yang memengaruhi program ini?	Bapak rizkuha	Iya mba ada, dalam bentuk anggaran yang saya sudah sampaikan sebelumnya itu mba
	Ibu syayida	Tantangan yang dihadapi kurangnya anggaran. Dulu, ketika

		masih ada dana yang cukup, kami bisa memberikan konsumsi kepada para remaja, seperti nasi kotak atau snack serta sertifikat, karena Ketika remaja mendapatkan makanan atau camilan dan sertifikat, mereka cenderung merasa lebih diperhatikan dan pastinya membuat para remaja itu semangat karena ada sertifikatnya itu, Jadi semenjak kekurangan dana ini, remaja mungkin merasa kurang antusias untuk mengikuti program bimbingan ini, karena tanpa adanya sertifikat dan makanan atau camilan. Biasanya sertifikat itu dikasih setelah para remaja itu selesai mengikuti BRUS ini.
	Ibu iza	Keterbatasan anggaran itu dah mba.
3. Bagaimana partisipasi remaja dalam mengikuti program ini, terutama dalam pengembangan keterampilan sosial?	Bapak rizkuha	Saat diberikan pengembangan secara langsung sih semangat ya mba anak-anaknya soalnya anak-anak kan suka sama yang praktik langsung gitu mba
	Ibu syayida	Kalau pas diberikan pengembangan keterampilan sosial itu kan mba praktik langsung ya anak-anak jadi cengir lagi mba gitu karena mungkin jenuh kalau duduk tok sama dengerin ocehan gitu ya mba mungkin.
	Ibu iza	tetapi saat diajak untuk praktek secara berlangsung jadi semangat mba. Karena bisa dilihat ketika materi selesai dalam beberapa pertemuan mereka mulai aktif dan antusias lagi untuk praktek hidroponik secara langsung itu mba



Pengembangan keterampilan sosial melalui optimalisasi media sosial yakni tiktok



Pengembangan Keterampilan sosial melalui pelatihan hidroponik



Wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Kunir



Wawancara dengan Ibu penyuluh keluarga sakinah KUA Kunir



Wawancara dengan ibu penyuluh agama KUA Kunir



Wawancara dengan bunga siswi alumni SMK Mifis



Wawancara dengan alisa siswi SMK Mifis



Wawancara dengan meiliya siswi SMK Mifis



Wawancara dengan Meilina sisiwi SMK Mifis



Wawancara dengan yuyun sisiwi alumni SMK Mifis



Foto bersama siswi alumni SMK Mifis

BIODATA PENULIS



Nama : Rani Achiar

Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 20 Februari 2003

NIM : 214103030005

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : JL. Perum Wirojayan Asri 4 B, Kecamatan Mayangan, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Email : raniachtiar03@gmail.com

No Hp/WA : 083824857078

Riwayat Pendidikan :

1. TK Pembina tahun 2008-2009
2. SDN Wiroborang 4 tahun 2010-2015
3. SMP Negeri 3 Probolinggo tahun 2016-2018
4. SMAN 1 Dringu tahun 2019-2021
5. Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021-2025